

ANALISIS PERAN GURU DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN BIOLOGI DI SMK NEGERI 1 LOLOMATUA

By Erik Arisman Halawa

**ANALISIS PERAN GURU DALAM PENERAPAN
PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN
BIOLOGI DI SMK NEGERI 1 LOLOMATUA**

SKRIPSI

Oleh :

ERIK ARISMAN HALAWA

NIM : 192111009



UNIVERSITAS NIAS (UNIAS)

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI

2024

**ANALISIS PERAN GURU DALAM PENERAPAN
PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN
BIOLOGI DI SMK NEGERI 1 LOLOMATUA**

SKRIPSI

Di Ajukan Kepada :

Universitas Nias

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan**

Oleh :

ERIK ARISMAN HALAWA

NIM : 192111009

UNIVERSITAS NIAS (UNIAS)

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI

2024

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk pembinaan perkembangan sumber daya manusia. Sedangkan perkembangan diartikan sebagai perubahan ke arah yang positif atau lebih baik. Dengan melaksanakan pendidikan, manusia akan menjadikan dirinya lebih berkualitas. Pendidikan telah memberikan banyak kontribusi terhadap perkembangan pengetahuan dan teknologi.

Proses pendidikan di sekolah dapat dilihat dari segi pembelajarannya yang menginovasi. Inovasi pembelajaran merupakan suatu hal yang baru dalam keadaan sosial tertentu untuk memecahkan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran (Harahap, 2018). Melakukan sebuah inovasi harus dilakukan secara menyeluruh. Jika dilihat dari semua komponen-komponen pembelajaran yang ada, maka inovasi dapat dimulai dari pembelajaran yang harus meliputi pertimbangan.

Pendidikan yang diharapkan siswa yang cerdas, memiliki akhlak baik, dan menerapkan kecerdasannya dengan memperbuat atau menunjukkan tingkah laku yang baik. Sebagaimana dalam Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab XI pasal 39 menyebutkan bahwa: Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen

pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.

Menurut Zubaidi dalam Santika (2020), pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yakni fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, fungsi perbaikan dan penguatan, dan fungsi penyaring. Fungsi pertama untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki perilaku baik, fungsi kedua untuk memperkuat peran keluarga, lembaga pendidikan agar turut berpartisipasi dalam mengembangkan karakter peserta didik, fungsi ketiga untuk menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan bangsa. Dengan demikian, diperlukan peran lembaga formal, informal dan nonformal untuk pembentukan karakter bangsa.

Pada kenyataan sekarang yang sering dikembangkan adalah kognitif. Kemungkinan karena mudah untuk dilaksanakan dan evaluasi yang diberikan juga tidak sulit, sehingga peserta didik hanya memperoleh ilmu pengetahuan saja. Jadi, tanggung jawab atau amanah yang diberikan tidak dijalankan dengan baik. Tugas pendidik bukan hanya sebagai pentransfer ilmu pengetahuan, tetapi tugas guru adalah sebagai pendidik, motivator, pembimbing kearah yang lebih baik, terutama dalam pembentukan akhlak (sikap) siswa.

Untuk mengetahui hal tersebut seorang pendidik harus menganalisis bagaimana ciri-ciri berpikir kreatif siswa. Berpikir kreatif yakni kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, dalam bentuk ciri-ciri aptitude maupun non aptitude, dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, dan semuanya relatif berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Adapun ciri-ciri kemampuan dari berpikir kreatif yaitu Menurut Susanto, Ahmad (2018: 102) ciri-ciri anak yang kreatif dapat ditinjau dari aspek kognitif.

Aspek kognitif adalah kegiatan mental yang membuat suatu individu bisa menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa, sebagai akibatnya individu tadi mendapatkan pengetahuan setelahnya. Ciri-ciri kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif atau

divergen, yang ditandai dengan adanya beberapa keterampilan tertentu, seperti: keterampilan berpikir lancar, berpikir luwes/fleksibel, berpikir orisinal, keterampilan merinci, dan keterampilan menilai. Makin kreatif seseorang, maka ciri-ciri ini makin melekat pada dirinya.

Salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan di sekolah SMK Negeri 1 Lolomatua adalah kurangnya peran guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran untuk menggali potensi anak. Dalam proses pembelajaran peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Para pendidik seringkali memaksakan kehendaknya dalam kegiatan proses belajar mengajar tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat dan bakat dari peserta didik. Dalam Proses belajar mengajar, guru sebagai pengajar dan murid sebagai subjek yang belajar dan dituntut agar memiliki kemampuan, pengetahuan, sikap, tata nilai serta sifat-sifat pribadi agar proses tersebut dapat berlangsung sesuai yang diharapkan yaitu efektif dan efisien (Herawati, 2018:2).

Media pembelajaran adalah salah satu penyebab motivasi siswa untuk terdorong dalam mencapai hasil belajar yang maksimal (Pratiwi, 2018). Media pembelajaran dalam penggunaannya dapat memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas dibandingkan jika guru masih menerapkan cara pembelajaran yang monoton dan hanya mengandalkan metode ceramah. Selain guru, siswa pun dapat merasakan manfaat media pembelajaran dalam proses pembelajaran di dalam kelas yaitu membantu siswa dalam memahami materi dan mampu mencapai prestasi belajarnya.

Selain itu, dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode, media dan sumber belajar yang jelas. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa mampu menguasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Media pembelajaran menjadi faktor yang sangat penting dalam membantu

meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sehingga lebih aktif dan interaktif (Audie, 2019). Hal itu menyebabkan, media tidak luput dari proses pembelajaran di kelas. Akibat adanya sebuah media pada proses pembelajaran, maka penyampaian sebuah materi akan diterima dengan baik untuk menambah minat dan keinginan belajar siswa (Supriyono, 2018).

Melihat proses pembelajar dalam lingkup Pendidikan masih tergolong kurang efektif maka pendidik diharapkn untuk menggali kemampuan peserta didik dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran, terkait dengan aspek kognitif. Aspek kognitif yaitu aspek yang meliputi ilmu pengetahuan (kecerdasan) siswa. Pada proses belajar mengajar guru diharapkan memiliki tolak ukur terhadap peserta didik yang berdasarkan pada aspek kognitif. Kognitif merupakan perilaku yang menekankan pada intelektualnya, seperti pengetahuan dan keterampilan berpikir.

Terkait dengan hal tersebut maka proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diharapkan berjalan secara efektif. Pendidik diharapkan mampu menggunakan strategi pembelajaran agar dapat meningkatkan mutu Pembelajaran. Salah satu faktor yang menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan sesuai apa yang diharapkan yaitu kurangnya penggunaan strategi pembelajaran, Menurut Eko Sigit Purwanto, (2019:1) menyatakan bahwa Strategi pembelajaran adalah sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator yang mengakibatkan guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif agar peserta didik dapat belajar dengan baik dan mencapai hasil yang optimal. Pembelajaran diharapkan dapat menjadi sarana yang sesuai dalam mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar agar dapat membimbing siswa dan menyediakan lingkungan

belajar yang sesuai bagi siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara kreatif, kritis, dan inovatif.

Pelajaran Biologi merupakan salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan memperhatikan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, pembelajaran biologi tidak hanya merupakan ilmu yang mendeskripsikan alam secara sistematis tetapi juga merupakan kumpulan fakta dan konsep serta proses penemuan. Tujuan pembelajaran biologi terdapat beberapa yaitu untuk membangun sikap ilmiah yaitu tidak berbohong, objektif, aktif, luwes dan memiliki jiwa tim yang kuat. Lalu meningkatkan pengetahuan agar hipotesis dapat diajukan dan diuji dengan melakukan eksperimen sehingga hasil eksperimen dapat dikomunikasikan dan untuk mengembangkan keterampilan berpikir analitis, deduktif dan induktif saat menerapkan konsep dan prinsip ilmiah. (Nanang Putro Utomo, 2018)

Berdasarkan studi pendahuluan di lokasi penelitian SMK Negeri 1 Lolomatua dengan mewawancarai beberapa siswa dan pendidik. Peneliti menemukan beberapa permasalahan diantaranya pada saat pelaksanaan pembelajaran peserta didik tidak efektif mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung beberapa peserta didik hanya diam dan mendengarkan materi pembelajaran, Banyaknya siswa yang tidak merasa bersalah ketika berbohong, kurang memiliki rasa hormat terhadap guru/orangtua dan kurang kedisiplinan serta menimbulkan etika atau karakter yang di anggap bukan seorang pendidik, namun mereka berwawasan luas menjadi contoh karakter yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi ketidak seimbangan antara pengembangan pikiran dengan hati.

Salah satu faktor peserta didik kurang efektif mengikuti proses pembelajaran di SMK 1 Negeri Lolomatua, yaitu kurangnya interaksi guru terhadap peserta didik, sehingga rasa ingin tahu peserta didik dalam memahami pembelajaran biologi, kedisiplinan, kesopanan dan kemampuan serta pengetahuan karakter masih berkurang, sehingga peserta didik merasa bosan mengikuti proses pembelajaran. Suasana pembelajaran di SMK

Negeri 1 Lolomatua masih berpusat kepada guru, sehingga peserta didik kurang aktif memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dari hasil obeservasi, calon peneliti mendapatkan informasi ternyata Sebagian besar peserta didik mendapatkan hasil belajar sangat rendah 50-60 dari KKM 65, dan Sebagian kecil peserta hasil belajar peserta didik masih pada kriteria cukup yaitu rata-rata 65-70 dari KKM 65.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, peneliti bertujuan menggali informasi tentang fenomena atau permasalahan pembelajaran di SMK Negeri 1 Lolomatua. Metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data-data penelitian yaitu, menggunakan metode kualitatif dengan pengamatan, tes kemampuan kognitif dan hasil belajar. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik mengangkat judul penelitian “**Analisis Peran Guru Dalam Penerapan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Biologi Di SMK Negeri 1 Lolomatua**”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat permasalahan yang perlu diatasi, maka peneliti hanya memfokuskan masalah penelitian pada “Analisis Peran Guru Dalam Penerapan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Biologi Di SMK Negeri 1 Lolomatua”

Menurut Erwin Widiasworo (2018:132) menyatakan bahwa: fokus penelitian adalah pembatasan masalah yaitu suatu usaha pembatasan dalam sebuah penelitian yang bertujuan agar mengetahui secara jelas tentang batasan-batasan mana saja ruang lingkup yang akan diteliti supaya sasaran penelitian tidak terlalu luas.

Agar penelitian ini dapat disikapi sesuai dengan kondisi yang ada maka peneliti mengungkapkan beberapa fokus penelitian. Beberapa fokus penelitian, yaitu

1. Peneliti hanya berfokus pada peserta didik di SMK Negeri 1 Lolomatua
2. Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada pokok permasalahan yaitu Analisis Peran Guru Dalam penerapan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Biologi di SMK Negeri 1 Lolomatua

3. Agar peneliti dapat disikapi dengan kondisi yang terjadi maka peneliti hanya berfokus pada satu metode penelitian yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran guru dalam penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran biologi di SMK Negeri 1 Lolomatua?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi guru dalam penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran biologi di SMK Negeri 1 Lolomatua?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik terhadap pendidikan karakter pada pembelajaran biologi di SMK Negeri 1 Lolomatua?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kemampuan peserta didik pada pendidikan karakter pada pembelajaran biologi di SMK Negeri 1 Lolomatua
2. Mengetahui kendala guru dalam penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran biologi di SMK Negeri 1 Lolomatua.
3. Mengetahui hasil belajar peserta didik terhadap kemampuan pendidikan karakter pada pembelajaran biologi di SMK Negeri 1 Lolomatua.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Secara Umum : Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan calon pendidik dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan karakter disekolah secara efektif dan dapat meningkatkan mutu pembelajaran yang berorientasi.
2. Secara khusus

- a. Bagi guru, untuk menjadikan bahan masukan serta sebagai sumber informasi dalam mengembangkan kemampuan serta keterampilan seorang guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran disekolah
- b. Bagi siswa, sebagai pedoman dalam membentuk pola pikir agar dapat berpikir secara baik dan benar serta berperilaku seperti perasaan minat belajar, sikap, emosi , dan nilai.
- c. Bagi peneliti, memperoleh pengetahuan baru mengenai pembelajaran pendidikan karakter serta dapat menganalisis kelebihan dan kekurangan dalam mencakup kegiatan mental disekolah.
- d. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai bahan masukan disekolah dalam meningkatkan dan mengembangkan penerapan ranah kognitif dalam mengajar khususnya pembelajaran yang berorientasi pendidikan karakter sehingga menghasikan kualitas belajara secara efisien.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Peran Guru Dalam Menerapkan Ranah Kognitif

2.1.1 Peran dan Fungsi Guru

a. Peran Guru

Guru adalah orang yang mempunyai pekerjaan (mata pencahariannya, profesinya) adalah mengajar”. (Indrawan,I.,2020). Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Undang-Undang No. 14 Tahun 2005). Dalam pendidikan guru memiliki peranan yang penting dalam menyukseskan peserta didik. Guru mengajarkan hal yang belum diketahui atau memperdalam hal yang sudah diketahui peserta didik. Guru merupakan orang yang paling berjasa untuk memajukan bangsa dan negara. Dalam pengertian yang sederhana, guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional (dalam Mawardi, 2020). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki hak dan kewajiban untuk melakukan proses belajar mengajar baik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Menurut Adam & Dickey,” Peran guru sesungguhnya sangat luas yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai ilmuan dan guru sebagai pribadi” (Safitri,D.,2019) Selanjutnya Suparlan menyebutkan peran dan fungsi guru secara anonim dengan EMASLIMDEF (educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator dinamissator, evaluator, dan fasilitator), sebagai berikut :

1. Guru sebagai Educator

Sebagai educator guru merupakan teladan, panutan dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh peserta didik. Peranan guru dalam hal ini adalah membimbing, membina budi pekerti, dan memberikan pengalaman kepada peserta didik.

2. Guru sebagai Manager

Sebagai guru adalah seorang manager. Ada banyak fungsi manajemen yang diemban guru profesional. Guru harus mampu mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

3. Guru sebagai Administrator

Guru bukan hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Segala pelaksanaan dan kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen tentang berharga bahwa guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

4. Guru sebagai Supervisor

Guru harus memantau, menilai dan melakukan bimbingan teknis terhadap perkembangan anak didiknya.

5. Guru sebagai Leader

Guru merupakan seorang pemimpin. Sebagai guru harus mampu mengawal tugas dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundangan yang berlaku. Guru harus mampu mengambil keputusan yang bijak.

6. Guru sebagai Inovator

Guru harus selalu mempunyai ide-ide segar demi kemajuan pembelajaran dan anak didiknya. Guru tak pernah kehabisan ide untuk menemukan strategi, metode dan cara-cara baru, bahkan konsep baru dalam belajar.

7. Guru sebagai Motivator

Seorang guru harus mampu memberikan dorongan kepada semua didiknya untuk dapat belajar dengan giat. Selalu menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegirahan dalam interaksi mengajar seperti menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan dengan positif, menunjukkan kegarahan dalam mengajar, murah senyum, mampu mengendalikan emosi dan mampu bersifat proporsional.

8. Guru sebagai Dinamissator

Guru yang efektif dapat memberikan dorongan kepada anak didiknya dengan jalan menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang kondusif.

9. Guru sebagai Evaluator

Guru harus mampu menyusun instrumen penilaian yang baik, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, serta mampu menilai setiap pekerjaan dan tugas siswa yang telah diberikan.

10. Guru sebagai Fasilitator Guru sebagai fasilitator harus mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didiknya. Guru dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didiknya, sesuai dengan tugas dan fungsinya.

b. Tugas dan Fungsi Guru

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih bagi kehidupan bangsa ditengah-tengah pelintasan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri. Guru memiliki tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yakni :

- 1) Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan. keterampilan pada siswa.
- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.
- 3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya yang berdasarkan pancasila.

Fungsi guru yaitu untuk mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih:

1. Guru sebagai pendidik yang tugasnya mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik dengan tujuan agar peserta didik tersebut dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, akhlak yang mulia dan dapat berpikir secara cerdas.
2. Guru sebagai pendidik adalah orang yang bertugas selain memberikan pelajaran berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, juga sekaligus melatih, membimbing dan mengarahkan peserta didiknya agar dapat berakhlak mulia dan berpikir secara cerdas.

C. Kompetensi Guru

Guru sebagai *learningagent* (agen pembelajaran) yaitu guru berperan sebagai fasilitator, pemacu, motivator, pemberi inspirasi, dan perekayasa pembelajaran bagi peserta didik.

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk mengelola pembelajaran peserta didik. Kemampuan untuk mengelola proses interaksi belajar mengajar dengan siswa, atau kompetensi dalam mengajar, termasuk ke dalam kompetensi ini. Terdapat tujuh aspek kompetensi pedagogik yang perlu dikuasai guru, yaitu:

- a) Memahami karakteristik siswa (intelektual, emosional, sosial, moral, fisik, dan lingkungan) guna merancang strategi pembelajaran yang tepat.
- b) Menguasai teori-teori dan prinsip-prinsip pembelajaran, berupa penerapan pendekatan, strategi, teknik, dan metode, sehingga siswa memahami pelajaran dengan lebih mudah
- c) Mampu mengembangkan kurikulum, menyusun silabus dan RPP, dengan memperhatikan relevansi, efisiensi, efektivitas, kontinuitas, integritas, dan fleksibilitas
- d) Mampu memberikan pendampingan guna mengoptimalkan tingkat pemahaman siswa
- e) Mampu mengembangkan potensi siswa yang tidak sama melalui metode pembelajaran yang sesuai
- f) Mampu berkomunikasi dengan baik dan efektif, santun dan penuh empati, saat menyampaikan pengajaran pada siswa
- g) Mampu mengadakan asesmen dan evaluasi untuk mengukur proses dan hasil belajar, serta melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian sangat berkaitan dengan karakter personal tiap-tiap guru. Indikator yang mencerminkan kepribadian positif seorang guru antara lain supel, sabar, disiplin, jujur, rendah hati, berwibawa, santun, empati, ikhlas, berakhlak mulia, serta selalu bertindak sesuai norma sosial dan hukum. Dengan memiliki kompetensi

dasar guru ini, kita dapat menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung partisipasi siswa. Di samping mengajar materi pelajaran, kita sebenarnya turut membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta keterampilan hidup yang dibutuhkannya. Ditambah dengan keteladanan yang kita berikan, siswa pun mendapatkan bekal untuk menjadi pribadi yang baik dan positif.

3) **Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional merupakan kemampuan atau keterampilan yang wajib dimiliki supaya tugas dan fungsi guru dapat dilaksanakan sebaik-baiknya. Kompetensi dasar guru ini berkaitan dengan kinerja, terutama keterampilan teknis. Indikator kompetensi profesional guru yakni:

- a) Mampu menguasai materi pelajaran yang diajarkan, meliputi struktur, konsep, dan pola pikir keilmuannya
- b) Memiliki penguasaan yang baik terhadap standar kompetensi pelajaran (SK), kompetensi dasar pelajaran (KD), dan juga tujuan pembelajaran dari mata pelajaran yang diampu
- c) Memiliki kemampuan untuk mengembangkan materi pelajaran dengan kreatif sehingga bisa memberi pengetahuan dengan lebih luas dan mendalam bagi siswa
- d) Mampu dan mau bertindak reflektif untuk mengembangkan profesionalismenya sebagai seorang guru secara berkelanjutan
- e) Mampu dan mau memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam proses pembelajaran untuk menjawab tantangan zaman.

4). Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah keterampilan dalam berkomunikasi, bersikap, dan berinteraksi secara umum, baik dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua siswa, maupun masyarakat luas. Indikator dari kompetensi dasar guru ini tampak dalam:

- a) Sikap inklusif, objektif, dan tidak mendiskriminasikan siswa disebabkan oleh latar belakangnya, terutama berkaitan dengan kondisi fisik, status sosial, jenis kelamin, ras, latar belakang keluarga, dan agama
- b) Komunikasi yang efektif, penggunaan bahasa yang santun dan sikap empati
- c) Komunikasi yang baik, secara lisan maupun tulisan
- d) Kemampuan beradaptasi saat menjalankan tugas sebagai guru dalam keberagaman lingkungan yang terdiri dari bermacam-macam ciri sosial budaya.

d. Kode Etik Guru

Kode etik guru dijadikan sebagai patokan perbuatan guru Indonesia dalam melaksanakan tugas keprofesionalitasan dalam bidang pendidikan (Windarto, 2021). Kode etik guru dimaknai sebagai ketetapan asusila -susila keguruan. Ketetapan-ketetapan mengenai keguruan (yang berkaitan dengan profesi guru) menyangkut dari sisi upaya. Adanya kode etik guru disini merupakan aturan atau tatanan yang mengendalikan interaksi kemanusiaan (relationship) antara guru dengan sekolah, guru dengan guru yang lain, guru dengan murid, dan guru dengan masyarakat (Fahrudin & Sari, 2020). Selaku suatu profesi, guru membutuhkan suatu kode etik guna menata interaksi-interaksi tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhammad Rahman dan Sofam yang menyebutkan bahwa kode etik guru merupakan ikatan, maksud dari suatu ikatan adalah ikatan yang melekat pada guru di seluruh Indonesia dan menata barbagai hal seperti interaksi antara guru dengan murid, wali murid, masyarakat, rekan kerja, dan organisasi profesi (Fahrudin & Sari, 2020). Sedangkan menurut Sotjipto, kode etik guru merupakan acuan norma dan acuan perilaku guru dalam menjalankan tugasnya atau profesinya sebagai pengajar. Sedangkan Asnawir berpedapat, kode etik guru ialah serangkaian ketetapan atau nilai-nilai tentang adab guru sebagai pengajar yang mencakup aspek norma, budi pekerti, tradisi, dan budaya. Adapun menurut Sudarwan Danim, kode etik guru dimaknai perundang-undangan dan dasar atau ketentuan yang disetujui dan diterapkan oleh guru sebagai acuan dalam berperilaku (Muhammad Rusmin et al., 2022).

Fungsi Kode Etik Guru Pada hakikatnya kode etik mempunyai fungsi sebagai pengamanan dan peningkatan bagi suatu pekerjaan dan sebagai penjaminan untuk masyarakat konsumen jasa pelayanan suatu pekerjaan (Khadijah, 2022).

Adapun fungsi umum kode etik profesi yaitu (Nuzliah & Siswanto, 2019):

- a) Memberikan arahan kepada para kelompok profesi mengenai dasar profesionalitas yang ditentukan. Masing-masing kelompok profesi harus melaksanakan kewajibannya sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam suatu lembaga.
- b) Sebagai media pengendalian sosial bagi masyarakat terhadap pekerjaan yang diampunya. Makna dari fungsi tersebut yaitu bahwa masing-masing kelompok profesi juga diamati oleh masyarakat dalam menjalankan tugasnya.

- c) Menghindari intervensi dari pihak luar yang tidak bersangkutan yang hendak masuk ke dalam lembaga, sebab ditakutkan mengacaukan aturan yang telah ada.

Kode etik guru dirumuskan untuk digunakan sebagai patokan tingkah laku bagi pendidik dimanapun dan kapanpun guru berada. Oteng Sutiasna (1986 : 364) mengemukakan bahwasanya kode etik guru penting dilaksanakan dan berguna sebagai penghubung dan sarana pemberi dukungan dalam mensukseskan misi dalam mendidik siswa (Pratiwi, 2022). Menurut (Fahrudin & Sari, 2020), fungsi kode etik guru secara universal antara lain yaitu:

- a) Supaya guru mempunyai landasan dan tujuan pasti saat menjalankan tugas, sehingga terbebas dari deviasi profesi.
- b) Supaya guru mempunyai komitmen atas pekerjaannya.
- c) Supaya guru terbebas dari konflik dan perselisihan dari dalam.
- d) Dapat mengembangkan mutu dan jasa guru sehingga diterima dan dimanfaatkan oleh masyarakat.
- e) Supaya pekerjaan guru terbebas dari intervensi pekerjaan lain dan pemerintah.

2.1.2 Penerapan Ranah Kognitif

a. Pengertian Ranah Kognitif

Kemampuan Ranah kognitif ini meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (intelektual) atau yang menurut Bloom merupakan segala aktivitas yang menyangkut otak dibagi menjadi 6 tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi yang dilambangkan dengan C (Cognitive) ini meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep

atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran.

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Berdasarkan jurnal Al-Madrasa (2019:58) menyatakan Bloom menggolongkan ranah kognitif pada pengetahuan sederhana atau kesadaran terhadap fakta-fakta sebagai tingkatan yang paling rendah, dan penilaian (evaluasi) yang lebih kompleks.

Fitriyani Astuti (2021: 85) dalam jurnalnya menuliskan Proses kognitif taksonomi Bloom yang direvisi Anderson dan Krathwohl digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1.1 analisis kemampuan ranah kognitif

Mengingat (remembering-C1)	Memahami (understanding-C2)
Mengingat merupakan usaha memperoleh kembali pengetahuan dari ingatan yang telah lalu	Memahami adalah membangun pengertian dari berbagai sumber berkaitan dengan aktivitas mengklasifikasi dan membandingkan
Menerapkan (applying-C3)	Menganalisis (analyzing-C4)
Menerapkan merujuk pada memanfaatkan untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan masalah	Menganalisis merupakan suatu pemecahan masalah dengan memisahkan tiap bagian dan mencari hubungan tiap bagian tersebut dan mencari informasi bagaimana keterkaitan tersebut memunculkan masalah.
Mengevaluasi (evaluating-C5)	Mencipta (creating-C6)
Mengevaluasi yaitu memberi penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah tersedia	Mencipta adalah menciptakan untuk membentuk kesatuan koheren dengan menghasilkan suatu hal baru yang berbeda dengan sebelumnya

Selanjutnya berdasarkan jurnal Ina Magdalena dkk, (2020:137) berpikirmenggambaran tahap berpikir yang harus dikuasai oleh siswa agar mampu mengaplikasikan teori ke dalam perbuatan.

Ranah kognitif ini terdiri atas enam tahapan dalam suatu pembelajaran, yaitu:

a. knowledge (pengetahuan),

Pada jenjang ini menekankan pada kemampuan dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari, seperti pengetahuan tentang Istilah, fakta khusus, konvensi, kecenderungan dan urutan, klasifikasi dan kategori, kriteria serta metodologi. Tingkatan atau jenjang ini merupakan tingkatan terendah namun menjadi prasyarat bagi tingkatan selanjutnya. Di jenjang ini, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan dengan hapalan saja

b. Comprehension (pemahaman atau persepsi)

Pada jenjang ini, pemahaman diartikan sebagai kemampuan dalam memahami materi tertentu yang dipelajari. Kemampuan-kemampuan tersebut yaitu :

1. Translasi (kemampuan mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuk lain)

2. Interpretasi (kemampuan menjelaskan materi)

3. Ekstrapolasi (kemampuan memperluas arti).

c. Application (penerapan)

Pada jenjang ini, aplikasi diartikan sebagai kemampuan menerapkan informasi pada situasi nyata, dimana peserta didik mampu menerapkan pemahamannya dengan cara menggunakannya secara nyata. Di jenjang ini, peserta didik dituntut untuk dapat menerapkan konsep dan prinsip yang ia miliki pada situasi baru yang belum pernah diberikan sebelumnya.

d. Analysis (penguraian atau penjabaran)

Pada jenjang ini, dapat dikatakan bahwa analisis adalah kemampuan menguraikan suatu materi menjadi komponen-komponen yang lebih jelas. Kemampuan ini dapat berupa :

1. Analisis elemen/unsur (analisis bagian-bagian materi)
2. Analisis hubungan (identifikasi hubungan)
3. Analisis pengorganisasian prinsip/prinsip-prinsip organisasi (identifikasi organisasi)

e. Synthesis (pemaduan)

Pada jenjang ini, sintesis dimaknai sebagai kemampuan memproduksi dan mengkombinasikan elemen-elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik. Kemampuan ini dapat berupa memproduksi komunikasi yang unik, rencana atau kegiatan yang utuh, dan seperangkat hubungan abstrak

f. Evaluation (penilaian).

Pada jenjang ini, evaluasi diartikan sebagai kemampuan menilai manfaat suatu hal untuk tujuan tertentu berdasarkan kriteria yang jelas. Kegiatan ini berkenaan dengan nilai suatu ide, kreasi, cara atau metode. Pada jenjang ini seseorang dipandu untuk mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih baik, penerapan baru serta cara baru yang unik dalam analisis dan sintesis. Menurut Bloom paling tidak ada 2 jenis evaluasi yaitu :

1. Evaluasi berdasarkan bukti internal
2. Evaluasi berdasarkan bukti eksternal

Secara umum, dapat dikatakan bahwa ranah kognitif sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dalam proses belajar mengajar peserta didik dituntut untuk dapat mengimplementasikan pengetahuan yang didapat dari hasil belajarnya. Dalam artikel yang dituliskan oleh Arif Mu'amar Wahid (2022) Tujuan pembelajaran kognitif yang mencakup kompetensi keterampilan intelektual yang sederhana (tingkat pengetahuan) sampai dengan yang paling kompleks yaitu kemampuan untuk memecahkan

masalah yang menuntut mahasiswa untuk menghubungkan atau menggabungkan gagasan, metode atau prosedur yang sebelumnya dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan artikel blogspot Karnina febrianti (2018) menuliskan beberapa ciri-ciri ranah penilaian kognitif yaitu Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk di dalamnya kemampuan memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisis, mensistesis dan kemampuan mengevaluasi. Menurut Taksonomi Bloom, kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir secara hirarki yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

Tujuan pembelajaran kognitif yang mencakup kompetensi keterampilan intelektual yang sederhana (tingkat pengetahuan) sampai dengan yang paling kompleks yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah yang menuntut mahasiswa untuk menghubungkan atau menggabungkan gagasan, metode atau prosedur yang sebelumnya dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut Arif Mu'amar Wahir (2022)

Dasar teori tentang pengukuran ranah kognitif yaitu :

1. pengertian pengukuran

Pengukuran merupakan cabang ilmu statistika tahapan yang bertujuan untuk membangun dasar-dasar pengembangan tes yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan tes yang berfungsi secara optimal, valid, dan variable.

2. langkah-langkah pengembangan alat ukur atribut kognitif

1. Menentukan wilayah yang akan diukur
2. Menentukan dasar konseptual atau dasar teoritis yang akan digunakan sebagai landasan
3. Menentukan subjek yang akan diukur
4. Menentukan tujuan pengukuran
5. Menentukan material alat ukur
6. Menentukan tipe soal material non proyektif
7. Menentukan jumlah soal untuk keseluruhan alat ukur dan masing-masing bagiannya
8. Merencanakan taraf kesukaran soal dan distribusinya
9. Menyusun kisi-kisi pengukuran atribut kognitif dibedakan menjadi tiga: Tes Prestasi Belajar, Tes Intelegensi, Tes Pontesi Khusus

2.2 Pendidikan Karakter

2.2.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah keseluruhan dinamika relasional antara pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi tersebut semakin dapat menghayati kebebasan sehingga dapat bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.

Adapun secara termonologi, istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Ali, A. M, 2018: 11).. Dengan demikian objek dari pendidikan karakter adalah nilai-nilai. Nilai-nilai ini dapat melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah pekerti yang baik sesuai dengan nilai yang ditanamkan. Nilai-nilai ini adalah nilai-nilai hidup yang merupakan realitas yang ada di dalam masyarakat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insan kamil.

Melalui pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk individu yang baik sesuai dengan apa yang diinginkan, individu yang bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang positif dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Penerapan pendidikan karakter di dalamnya terdapat komponen penting yang dibutuhkan untuk mencapai nilai-nilai yang diharapkan. Seperti menurut Mulyasa menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, komponen tersebut diantaranya yaitu

- a) moral knowing (pengetahuan tentang moral),
- b) moral feeling (perasaan tentang moral), dan
- c) moral action (tindakan moral).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

2.2.2 Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi:

- 1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;
- 2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila;

10

3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia

Secara lebih terperinci tentang tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa seperti pada Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusiadan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dansejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagaigenerasi penerus bangsa ;
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri ,kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajaryang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasakebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Tujuan pendidikan karakter dapat disimpulkan oleh penulis bahwa, dengan pendidikan karakter dapat mewujudkan peserta didik yang memiliki akhlak mulia, dapat mematuhi aturan yang ada, bersikap selalu berpegang teguh pada aturan dan tidak menyimpang. Aturan yang ada diharapkan sesuai dengan nilai-nilai positif di masyarakat ataupun sekolah. Selain itu, dengan pendidikan karakter maka dapat mewujudkan manusia yang bertakwa pada Tuhan Yang Maha esa.

2.2.3 Jenis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional teridentifikasi 18 nilai pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut:

- (1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- (2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- (3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- (4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- (5) Kerja keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- (6) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- (7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- (8) Demokrasi: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- (9) Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- (10) Semangat kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- (11) Cinta tanah air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi

terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

(12) Menghargai prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

(13) Bersahabat dan komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

(14) Cinta damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

(15) Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

(16) Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

(17) Peduli sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

(18) Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Karakter tersebut di kutip dari Permendikbud RI No. 20 Tahun 2018 Pasa 2 ayat 1 Tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal. Berdasarkan uraian di atas yang menjelaskan secara ontologis pendidikan karakter, dapat di pahami sebagai upaya kolaborasi edukatif dari tiga aspek yaitu : pengetahuan, perasaan, dan perbuatan.

2.2.4 Penerapan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui langkah-langkah pengembangan pembentukan karakter dengan cara memasukkan konsep karakter dalam proses pembelajaran, pembuatan slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dan pemantauan secara kontinyu serta melalui pelaksanaan program-program pembinaan kejiwaan, pembinaan kerohanian, pembinaan kepribadian, pembinaan kejuangan, pembinaan jasmani, pembinaan ilmu pengetahuan teknologi dan seni. “Gisaaid Fembruari 2022”

6 Pendidikan karakter secara komprehensif dilaksanakan melalui 3 bentuk kegiatan yaitu dalam proses pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pembinaan kesiswaan.

1) Pendidikan karakter secara terpadu dalam pembelajaran

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

6 2) Pendidikan karakter secara terpadu melalui manajemen sekolah

Sebagai suatu sistem pendidikan, maka dalam pendidikan karakter juga terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Beberapa contoh bentuk kegiatan pendidikan karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah, antara lain:

- (a) penilaian terhadap pelanggaran tata tertib yang berimplikasi pada pengurangan nilai dan hukuman/pembinaan;
- (b) penyediaan tempat-tempat pembuangan sampah;

- (c) penyelenggaraan kantin kejujuran;
- (d) penyediaan kotak saran;
- (e) penyediaan sarana ibadah dan pelaksanaan ibadah misalnya: shalat dhuhur berjamaah;
- (f) Salam-taklim (jabat tangan) setiap pagi saat siswa memasuki gerbang sekolah;
- (g) pengelolaan & kebersihan ruang kelas oleh siswa, dan bentuk-bentuk kegiatan lainnya.

3) Pendidikan karakter secara terpadu melalui kegiatan pembinaan kesiswaan

Kegiatan pembinaan kesiswaan adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Beberapa kegiatan pembinaan kesiswaan yang memuat pembentukan karakter antara lain: Olah raga (sepak bola, bola voli, bulu tangkis, tenis meja, dan lain-lain). Keagamaan (baca tulis Al Qur'an, kajian hadis, ibadah). KIR, Kepramukaan, Latihan dasar Kepemimpinan Peserta Didik, PMR, Paskibraka dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk pendidikan karakter terpadu dalam tiga kegiatan yaitu terpadu atau terintegrasi dengan proses pembelajaran pada semua mata pelajaran, terpadu dalam manajemen sekolah dan terpadu dalam kegiatan ekstrakurikuler.

a. Metode Pendidikan Karakter

Metode diartikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai suatu yang telah direncanakan. Metode pembelajaran merupakan cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan berbagai kegiatan

pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau ditentukan, (Nalva 2020)

1) Metode Penyampaian Pendidikan Karakter Beberapa metode itu antara lain adalah:

a. Metode Bercerita, Mendongeng (Telling Story)

Metode ini pada hakikatnya sama dengan metode ceramah, tetapi guru lebih leluasa berimprovisasi. Misalnya melalui perubahanmimik, gerak tubuh, mengubah intonasi suara seperti keadaan yang hendak dilukiskan dan sebagainya. Hal yang penting guru harus membuat simpulan bersama siswa (tidak dalam kondisi terlalu formal) karakter apa saja yang diperankan para tokoh protagonis yang dapat ditiru oleh para siswa, dan karakter para tokoh antagonis yang harus dihindari dan tidak ditiru para siswa.

b. Metode diskusi

Diskusi didefinisikan sebagai proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang sesuatu masalah untuk mencapai tujuantertentu. Atau dapat juga didefinisikan diskusi adalah pertukaran pikiran (sharing of opinion) antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang tentang sesuatu masalah yang dirasakan bersama.

c. Simulasi

artinya peniruan terhadap sesuatu, jadi bukan sesuatu yang terjadi sesungguhnya. Dengan demikian orang yang bermain drama atau memerankan sesuatu adalah orang yang sedang menirukan atau membuat simulasi tentang sesuatu. Dalam pembelajaran suatu simulasi dilakukan dengan tujuan agar peserta didik memperoleh keterampilan tertentu, baik yang bersifat profesional maupun yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Dapat pula simulasi ditujukan untuk memperoleh pemahaman tentang suatu

konsep atau prinsip, serta bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang relevan dengan pendidikan karakter.

b. Peran Guru Dalam Pembelajaran Karakter

Guru menjadi tokoh yang menanamkan nilai-nilai terpuji bagi siswa, memperbaiki perilaku yang buruk menjadi benar dan menjelaskan apa harus dan tidak harus dilakukan

1) Peran Guru sebagai Teladan

Salah satu peran guru dalam pendidikan karakter peserta didik yaitu sebagai teladan. Teladan yaitu guru diharapkan mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar dapat dicontoh oleh peserta didik.

2) Peran Guru sebagai Inspirator

Peran guru terhadap pendidikan karakter salah satunya yaitu guru sebagai inspirator. Guru sebagai inspirator harus mampu menjadi inspirasi bagi peserta didiknya dengan apa yang guru miliki atau pun bisa dengan menggunakan inspirasi dari tokoh-tokoh teladan sehingga dapat membangkitkan semangat peserta didik untuk meraih prestasi dan berkarakter baik.

3) Peran Guru sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator pada hasil penelitian yaitu guru mampu menekankan pada pada setiap masuk pembelajaran peserta didik diberikan motivasi terlebih dahulu. Selain itu peran guru sebagai motivator yang dilakukan adalah pada setiap paginya ketika peserta didik akan memasuki gerbang sekolah ada guru piket yang bertugas di gerbang yang menyambut peserta didik untuk memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik.

4) Peran Guru sebagai Dinamisator

Peran guru sebagai dinamisator adalah salah satunya sebagai penggerak perubahan dan penggerak bakat peserta didik.

12

Hal sederhana yang dilakukan guru agar dapat menjadi penggerak karakter peserta didik yaitu dengan memberikan nasihat. Ketika nasihat tidak mempan maka guru berhak memberikan hukuman kepada peserta didik yang berkarakter kurang baik agar terdapat efek jera sehingga tidak akan diulanginya lagi.

5) Peran Guru sebagai Evaluator

Berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dilakukan.

c. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

5

prinsip-prinsip untuk merealisasikan pendidikan karakter yang efektif (mulia, 2019), yaitu:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai karakter,
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku,
- 3) Menggunakan pendekatan yang proaktif dan efektif untuk membangun karakter,
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian,
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter dan membantu untuk sukses,
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para peserta didik,
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama,
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter,
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter,

11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru dengan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

2.3 Peran Guru Biologi dalam Membangun Karakter Siswa

Pendidik itu bisa guru, orangtua atau siapa saja, yang penting ia memiliki kepentingan untuk membentuk pribadi peserta didik atau anak. Peran pendidik pada intinya adalah sebagai masyarakat yang belajar dan bermoral. Azra (2018) menguraikan beberapa pemikiran tentang peran pendidik, di antaranya:

1. Pendidik perlu terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter
2. Pendidik bertanggungjawab untuk menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya. Artinya pendidik di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi “uswah hasanah” yang hidup bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut.
3. Pendidik perlu memberikan pemahaman bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan
4. Pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan-pertanyaan rutin untuk memastikan bahwa siswa-siswanya mengalami perkembangan karakter.
5. Pendidik perlu menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.

Berikut ini merupakan tema pembelajaran biologi manusia yang berkarakter :

Pembelajaran sistem organ manusia yang berkarakter berupa Pembelajaran Bermain Peran Dalam Sistem Pencernaan. Nilai karakter yang terkandung adalah kerjasama, tanggung jawab, berani, percaya diri dan kreatif. Untuk menambahkan nilai karakter yang bersifat religius

maka guru bisa menambahkan nilai-nilai agama dalam pembelajaran yaitu berdoa sebelum makan atau mengucapkan Alhamdulillah setiap akhir makan, dan tak lupa guru mengajarkan rasa syukur kita terhadap Allah atas nikmat makan serta nikmat diberikannya kesehatan.

Konsep pembelajarannya adalah siswa belajar dengan membentuk kelompok dan masing-masing individu dalam kelompok berperan sesuai dengan organ yang terlibat pada sistem pencernaan. Berikut ini merupakan alur singkat dalam bermain peran dalam sistem pencernaan. Siswa berkelompok setiap individu berperan sebagai berikut.

- Makanan
- Mulut
- Faring
- Lambung
- Usu halus
- Usus besar

Alur ceritanya adalah setiap siswa bertanggung jawab memperagakan baik lisan maupun gerakan tentang apa yang terjadi sesuai dengan peran yang ia dapatkan dalam sistem pencernaan.

2 Sistem pencernaan bermula di mulut. Saat kita melihat sepiring makanan di atas meja, membayangkan masakan di rumah, atau mendeteksi aroma menggiurkan saat melewati toko roti, otak pun kemudian memerintahkan kelenjar saliva yang terletak di bawah lidah untuk memproduksi saliva (air ludah). Ini adalah pertanda kalau saliva harus siaga menyambut kedatangan makanan ke dalam mulut.

Saat makanan masuk ke dalam mulut, gigi adalah yang penghancur pertama yang ditemuinya. Bersamaan dengan waktu kerja gigi, saliva pun melembutkan makanan tersebut agar lebih mudah ditelan. Bila membahas tentang saliva, kita tidak dapat melupakan enzim *amylase* yang dikandungnya. Inilah enzim yang menghancurkan kandungan karbohidrat dalam makanan bahkan sebelum makanan itu meninggalkan mulut kita.

Setelah menghancurkan makanan, sistem pencernaan akan melakukan pekerjaan selanjutnya: menelan. Pekerjaan ini melibatkan berbagai otot di lidah dan mulut yang bekerja memindahkan makanan ke faring

(kerongkongan). Faring adalah jalur sepanjang sekitar 12,7 cm. Ketika makanan masuk ke dalam faring, sebuah katup fleksibel bernama *epiglottis* akan secara refleks menutup jalur udara berdekatan dengan faring. Dengan demikian, kita tidak akan tersedak saat makan. Tugas pun berlanjut ke esofagus, kumpulan otot berbentuk pipa yang terletak di bagian dada. Gerakan peristalsis, istilah untuk kontraksi otot-otot esofagus tersebut, akan mendorong makanan turun ke lambung. Normalnya, kita tidak akan pernah menyadari pergerakan itu.

2 Setelah makanan masuk ke dalam lambung, sekumpulan otot berbentuk cincin yang berada di ujung esofagus akan langsung menciutkan dirinya. Tindakan ini akan mencegah cairan atau makanan mengalir keluar dari lambung dan naik kembali ke esofagus. Cincin otot ini dinamai *sphincter*. Bila *sphincter* bekerja dengan baik, maka makanan akan bertahan di lambung. Lantas, bagaimana lambung memperlakukan makanan itu? Lambung akan mengaduk dan mencampurkan makanan itu dengan zat asam dan enzim sehingga ukuran makanan menjadi lebih kecil dan mudah dicerna. Dalam satu hari, lambung menghasilkan hampir 3 liter asam karena lingkungan yang bersifat asam sangat dibutuhkan dalam tahap ini. Setelah bercampur dengan zat asam dan enzim, makanan berubah menjadi cairan kental yang dinamai *chyme*. *Chyme* akan bergerak meninggalkan lambung menuju usus halus.

2 Usus halus terdiri atas tiga bagian, yakni duodenum (usus dua belas jari), jejunum (usus kosong), dan ileum (usus penyerapan). Di dalam duodenum, kita dapat menemukan berbagai enzim yang diperlukan untuk mencerna makanan secara kimia. Pula, kita dapat menemukan dua muara saluran, yaitu dari pankreas dan kantung empedu. *Chyme* kemudian tiba di jejunum. Jejunum memiliki banyak villi, tonjolan-tonjolan berukuran mikroskopis yang berfungsi memperluas permukaan penyerapan nutrisi yang ada di dalam *chyme*. Pembuluh darah kapiler di villi akan membawa nutrisi tersebut ke hati, diubah ke bentuk lain, atau langsung diedarkan ke seluruh tubuh. Villi pun dapat ditemukan di ileum. Bedanya, villi di ileum bertugas menyerap nutrisi yang tidak terserap saat *chyme* berada di jejunum. Vitamin B12 adalah salah satu nutrisi yang biasanya masih ada di dalam *chyme* yang baru tiba di

ileum. Setelah ileum, kini usus besar yang unjuk aksi. Aksi ini dilakukan secara bertahap di tiga bagian.

Proses di usus besar bermula di sebuah kantong yang menghubungkan usus halus dengan usus besar, dinamai sekum (usus buntu). Di bagian ujung sekum, tergantung sebuah kantong kecil yang dinamai apendiks. Kerap terjadi salah paham bila berkaitan dengan sekum dan usus buntu. Yang kita kenal sebagai radang usus buntu ternyata tidak terjadi di sekum, melainkan di apendiks. Makanya, radang itu dinamai *appendicitis*. Lantas, setelah dari sekum, proses pencernaan dilanjutkan di kolon. Setelah sampai di tahap ini, kebanyakan nutrisi dan 90% air dalam *chyme* telah diserap oleh tubuh. Kolon akan menyerap sisa air dari *chyme* kemudian mencampurkan *chyme* dengan lendir dan bakteri. Hasil campuran itulah yang kita kenal dengan nama feses (tinja). Selanjutnya, feses akan disimpan di rektum hingga menunggu saatnya dikeluarkan melalui anus. Saat feses dikeluarkan, maka satu rangkaian proses pencernaan pun selesai

Berikut ini nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran Biologi. Ada pun nilai-nilai 9 pilar karakter terdiri dari.

- Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
- Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian
- Kejujuran
- Hormat dan Santun
- Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama
- Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah
- Keadilan dan Kepemimpinan
- Baik dan Rendah Hati
- Toleransi, Cinta Damai, dan Persatuan

Menurut Zubaidi dalam Santika (2020), pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yakni fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, fungsi perbaikan dan penguatan, dan fungsi penyaring.

1. Fungsi pertama untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki perilaku baik,
2. fungsi kedua untuk memperkuat peran keluarga, lembaga pendidikan agar turut berpartisipasi dalam mengembangkan karakter peserta didik,

3. fungsi ketiga untuk menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan bangsa. Dengan demikian, diperlukan peran lembaga formal, informal dan nonformal untuk pembentukan karakter bangsa.

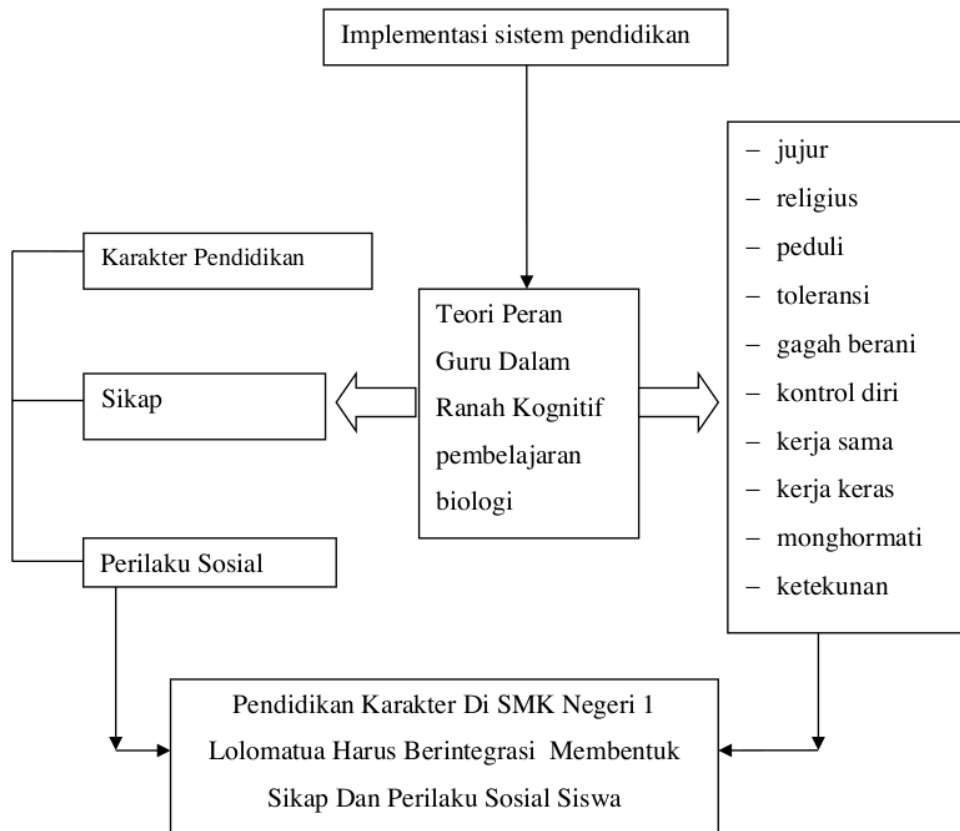
Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah salah satu upaya penulis untuk menunjukkan posisi karyanya tersebut terhadap karya-karya yang sudah ada sebelumnya, dengan tujuan mengetahui autentisitas karya seseorang.

Dalam sebuah penelitian ilmiah di butuhkan penelitian sebelumnya untuk di jadikan sebuah acuan. Dengan adanya penelitian sebelumnya di harapkan hasilnya lebih baik dari pada penelitian sebelumnya. Peneliti Mengambil Judul “Analisis Peran guru Dalam penerapan ranah kognitif pendidikan karakter pada pembelajaran biologi di SMK Negeri 1 Lolomatua” Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Halawati Firda dan Dicky Fauzi Firdaus dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa SMA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter mempengaruhi sikap peserta didik sebesar 21,40%
2. Penelitian Ahmad Jaelani dan Nova Asvio yang berjudul “Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Jenjang pendidikan SMK”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program pendidikan karakter belum sepenuhnya dapat terintegrasi melalui pembelajaran, sebagian besar guru masih terfokus pada penyampaian materi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Catriningsih (2010) yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Kelas XI SMK Budi Mulia Dua Yogyakarta”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMK Budi Mulia Dua Yogyakarta (1) telah berhasil dalam melaksanakan pendidikan karakter, karena seluruh siswa sudah

dapat menerapkan peraturan-peraturan yang ada. (2) hambatan yang ditemui diantaranya, pembiasaan pengayaan yang mengakibatkan siswa bosan, adanya guru baru yang memakai pakaian tidak pantas (ketat), orang tua yang tidak dapat menghadiri forum rapat, siswa terlambat masuk kelas, orang tua tidak bisa sepenuhnya mendampingi anak pada saat dirumah dan siswa sering membuat kegaduhan di lingkungan sekolah



Gambar 2.1 : kerangka Berpikir Relevan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif. Dalam tulisan lain menyatakan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden akhirnya dicarikan rujukan teorinya.

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menampilkan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam hal ini, peneliti menafsirkan dan menjelaskan data-data yang didapat peneliti dari wawancara, observasi, dokumentasi, sehingga mendapatkan jawaban permasalahan dengan rinci dan jelas.

Pemilihan pendekatan penelitian kualitatif dilakukan atas dasar spesifikasi subjek penelitian dan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan mencakup realitas sosial. Menurut Nasution, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif sebanyak mungkin yang akan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian.³ Suharsimi Arikunto juga menjelaskan bahwa jenis penelitian deskriptif yaitu jika peneliti ingin mengetahui status sesuatu dan sebagainya,

maka penelitiannya bersifat deskriptif yaitu menjelaskan peristiwa dan sesuatu.

Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Pemaparannya harus dilakukan secara objektif agar subjektivitas peneliti dalam membuat interpretasi dapat dihindarkan. Metode yang dipakai dalam mengumpulkan data adalah metode deskriptif analitik yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang peran guru dalam menerapkan ranah kognitif pada pembelajaran pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Lolomatua. Tujuan dari penelitian deskriptif analitik ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah karakter, atribut atau segala sesuatu yang terbentuk, atau yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian sehingga mempunyai variasi antara satu objek yang satu dengan objek yang lain dalam satu kelompok tertentu kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel merupakan sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian, sering juga disebut sebagai faktor yang berperan dalam penelitian atau gejala yang akan diteliti.

Adapun variabel yang menjadi perhatian calon peneliti antara lain:

1. Variabel penelitian terhadap peran guru dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada ranah kognitif
2. Variabel penelitian terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran biologi
3. kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran pendidikan karakter.

3.3 Lokasi Dan Jadwal Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMK Negeri 1 Lolomatua yang terletak di Desa Tuhemberua Kecamatan Lolomatua, Kabupaten Nias Selatan. Beberapa alasan peneliti memilih lokasi penelitian, karena lokasi dapat dijangkau peneliti dalam melakukan penelitian, serta peneliti berkeyakinan bahwa di SMK Negeri 1 Lolomatua layak untuk dilakukan penelitian dan tentunya akan bisa memecahkan permasalahan khususnya pada analisis peran guru dalam menerapkan ranah kognitif pada pembelajaran pendidikan karakter.

3.3.2 Jadwal Penelitian

Dikutip dari penelitianilmiah.com jadwal penelitian adalah serangkaian daftar tabel yang menunjukkan tahapan secara lengkap mulai pada persiapan, pelaksanaan dan penyusunan laporan dengan memberikan keterangan waktu di dalamnya. Sehingga menjadi bagian dari rancangan penyelesaian yang bersifat sistematis.

Tabel 3.3.1

Jadwal Penelitian Ini Meliputi Persiapan, Pelaksanaan Dan Pelaporan Hasil

No	Kegiatan	Januari	februari	Maret	April	Mei	juni
1.	Penyusunan rancangan proposal penelitian	Pembuatan BAB I, II dan III					
2.	Revisi rancangan proposal	✓	✓				
3	Seminar rancangan proposal						

4.	Menyiapkan intrumen penelitian						
5.	Mengumpulkan data hasil penelitian						
6.	Mengelolah data penelitian						

3.4 Sumber Data

Sumber data mengacu pada di mana data dapat diperoleh. Ketika peneliti mengumpulkan informasi melalui kuesioner, sumber data disebut responden. Oleh karena itu, sumber data adalah objek penelitian atau objek dari diperolehnya data

1. Sumber Data Primer/Pokok

Data primer adalah data yang bersumber dari informasi secara langsung yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data ini ialah sumber data yang pribadi didapat oleh peneliti serta didapatkan oleh peneliti langsung dilapangan menggunakan melalui observasi, wawancara yang mendalam yang berpedoman di daftar pertanyaan yang telah disiapkan, serta dokumentasi. Seperti yang dikatakan Moleong “Kata-kata atau ucapan lisan serta sikap manusia merupakan data primer serta data primer dalam suatu penelitian. Data primer didapat oleh peneliti secara langsung dengan cara wawancara, survey, eksperimen dan sebagainya.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder bisa diambil dari pihak mana saja yang dapat memberikan tambahan data guna melengkapi kekurangan dari

data yang diperoleh melalui sumber data primer. Data sekunder diperoleh melalui foto, teks, atau dokumentasi.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya, (Hardani et al., 2020 : 116).

Jenis-jenis instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu:

a. Pengamatan (observasi)

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui peristiwa atau permasalahan yang menyangkut proses pembelajaran. Tujuan pengamatan adalah: Menggambarkan objek dan segala hal yang berhubungan melalui pengamatan panca indera. Mendapatkan data-data informasi, baik berupa angka, tulisan, gambar, dan lain sebagainya sebagai bukti konkret yang dapat dianalisis selanjutnya. Untuk mendapatkan kesimpulan dari hipotesis di awal penelitian.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab dengan orang yang dapat memberikan keterangan. Metode ini mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk suatu tujuan tertentu, mencoba untuk mendapatkan keterangan atau pendapat secara lisan langsung dari seorang informan. Peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yaitu jenis wawancara, yang telah dibuat serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk mengorek pertanyaan lebih lanjut. Hal ini peneliti gunakan supaya

proses wawancara tidak terlalu kaku saat berlangsung akan tetapi bersifat fleksibel. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara mendalam (in-depth interview) dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan intensif, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang peran guru dalam menerapkan ranah kognitif pada pembelajaran pendidikan karakter.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Metode ini merupakan teknik pengambilan data dari sumber data yang berasal dari non manusia, sumber ini merupakan sumber yang akurat dan stabil sebagai cerminan kondisi yang sebenarnya dan lebih mudah dianalisis secara berulang-ulang.

d. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Untuk mencapai tingkat kredibilitas penelitian, dilakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan kata lain dilakukan triangulasi terhadap sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengumpulan data dalam waktu dan situasi yang berbeda.

11
Tabel.3.5.1 Sumber Data dan Teknik Pengumpulannya

No	Data	Sumber Data	Tenik
1.	Implementasi Manajemen Pembelajaran	Guru, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan Peserta Didik	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi
2.	Prestasi belajar	Kepala Sekolah dan	Dokumentasi +

		Waka Kurikulum	Observasi dan Wawancara
3.	Profil Sekolah	Kepala Sekolah	Dokumentasi

Tabel 3.5.2 Kisi-Kisi Instrumen Lembar Pengamatan (Observasi) Aktivitas Belajar Peserta Didik Dalam Kegiatan Proses Pembelajaran

No	Indikator	Sub Indikator	Skor penilaian			
			4	3	2	1
1	Kegiatan visual	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memperhatikan guru • Peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan guru • Mengamati LKPD yang dibagikan oleh guru 				
2	Kegiatan lisan	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu bertanya • Peserta didik mampu menjawab • Peserta didik mampu mengemukakan pendapat 				
3	Kegiatan mendengarkan	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mendengarkan guru • Peserta didik mendengarkan kecakapan teman diskusi/kelompok 				
4	Kegiatan menulis	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mencatat materi pelajaran • Peserta didik mengerjakan tugas • Peserta didik membuat rangkuman dan simpulan 				

1. Tes Kemampuan Ranah Kognitif

Tes dalam lingkup dunia pendidikan merupakan istilah yang sangat populer karena banyak digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik setelah mengalami proses belajar-mengajar. Dilihat dari aspek yang diukur, tes dibedakan menjadi dua bagian, yaitu tes non-psikologis dan tes psikologis.

Tabel 3.5.3 Kisi-Kisi Instrument Tes Kemampuan Ranah Kognitif

No	Indikator	Tingkat Kesukaran	Butir Instrumen	Penilaian Skor			
				1	2	3	4
1.	Peserta didik dapat menjelaskan pengertian pendidikan karakter dalam pembelajaran biologi	C1 Pengetahuan	1				
2	Peserta didik dapat mengetahui nilai-nilai karakter dalam pembelajaran biologi	C2 Pemahaman	1				
3	Peserta didik dapat menerapkan pendidikan yang berkarakter pada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah	C3 Penerapan	1				
4	Peserta didik dapat menganalisis proses peran sebagai peserta didik dalam memahami pendidikan karakter pada proses pembelajaran	C4 Menganalisis	1				
5	Peserta didik dapat menyajikan apa yang menjadi dasar seorang peserta didik dalam	C5 Evaluasi	1				

	memahami pendidikan yang berkarakter						
6	Peserta didik dapat menguraikan serta melakukan karakter yang beretika, jujur, disiplin pada di sekolah maupun di luar sekolah	C6 Mencipta	1				

Keterangan

1. Sangat Tidak Setuju (STS)
2. Tidak Setuju (TS)
3. Setuju (S)
4. Sangat Setuju (SS)

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data adalah pengamatan, tes hasil penerapan kognitif.

3.6.1 Pengamatan

Dalam kata lain pengamatan atau observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan

Lebih lanjut Menurut Morissan, (2018:143) Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu utamanya. Dengan kata lain, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra.

Pengamatan ini digunakan untuk memperoleh data penelitian atau informasi tentang penerapan ranah kognitif pada pembelajaran pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Lolomatua.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut (Hardani et al., 2020 : 162), analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat proses pengumpulan data berlangsung. Teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mencakup tiga kegiatan, yaitu

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, dan data difokuskan ke hal yang penting. Dalam reduksi data penulis sebagai peneliti mereduksi data-data yang telah didapat di lapangan dengan mencatat data secara teliti dan terperinci

Tujuan peneliti mereduksi data penelitian, adalah membantu peneliti untuk memastikan agar data-data bisa didapat secara lengkap dan menyeluruh sesuai dengan kebutuhan

b. Data Display (Penyajian Data)

Pada penyajian data, peneliti melakukan langkah berikutnya dengan menyajikan data tes hasil belajar yang telah direduksi dalam bentuk naratif untuk memudahkan pengorganisasian dan penyusunan dalam bentuk pola hubungan.

Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian, yaitu analisis data kualitatif, dilakukan ketika peneliti sebelum memasuki lapangan, selama berada di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Proses analisis data penelitian dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

c. Penarikan Kesimpulan

Adapun proses analisa data ini peneliti lakukan dengan cara, setelah peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dengan metode observasi, interview, dan metode dokumentasi.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data

Tabel. Tabel 4.1.1 Demografi Responden Guru SMK Negeri 1 Lolomatua

No.	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
	Jenis kelamin		
1.	a. laki-laki	17	50,0
	b. perempuan	17	50,0
Total		34	100,0
2.	Umur		
	a. Dewasa	34	100,0
Total		34	100,0

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 4.1.1 dapat diketahui bahwa jenis kelamin responden laki-laki dan perempuan sama yaitu 50%. Kategori umur secara keseluruhan dewasa rata-rata dengan frekuensi 34 yaitu 100%.

Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa

Tabel 4.1.2. Keadaan guru SMK Negeri 1 Lolomatua

No.	NAMA	P/L	JABATAN
1.	Yohanes S. Buulo	L	Kasek
	NIP. 19630630 198303 1 002		
2.	Sadarman Zai, S.Pd	L	Wakasek Ur. Kurikulum
3.	Adisman Ndruru, S.Pd	L	Wakasek Ur. Kesiswaan (PPPK)
4.	Mayko Simbolon, S.Pd	L	PNS
5.	Metizaro Laia, S.Pd	L	PNS
6.	Sokhiato Halawa, S.PdK	L	PPPK

7.	Sokhiwoloo Ndruru, SH	L	PPPK
8.	Adirmasi Giawa, S.Pd	P	PPPK
9.	Agus Berkat Halawa, S.P	L	PPPK
10.	Titi Hernimawati Halawa, S.Pd	P	PPPK
11.	Yosama Ndruru, S.Pd	L	PPPK
12.	Hendikus Dermawan Halawa, S.Pd	L	PPPK
13.	Karitina Buulolo, S.Pd	P	PPPK
14.	Dewi Purnamasari Laia, S.Pd	P	MAPEL
15.	Mareti laia, S.Kom	L	MAPEL
16.	Norbesalah Ndruru, S.Kom	L	MAPEL
17.	Karismawati Laia, S.Pdz	P	MAPEL
18.	Monika Buulolo, S.Pd	P	MAPEL
19.	Ficerman Laia, S.Pd	L	MAPEL
20.	Megawati Halawa, SM	P	MAPEL
21.	Seniman Buulolo, S.Kom	P	MAPEL
22.	Tomas Laia, S.Kom	L	KAPRO TKJ
23.	Anstinidar Halawa, S.Pd	P	MAPEL
24.	Yodiman Ndruru, S.P	P	MAPEL
25.	Salia Ndruru, S.Pd	P	MAPEL
26.	Asni Laia, S.Kom	P	MAPEL
27.	Murtina Laia, S.Pd	P	MAPEL
28.	Antonius Halawa, S.P	L	TATA USAHA
29.	Yorisman Halawa, S.P	L	KAPRO ATPH
30.	Karyanis Laia, S.Pd	P	MAPEL
31.	Albina Laia, S.Kom	P	MAPEL
32.	Niria Laia, S.Kom	P	MAPEL
33.	Eduar Buulolo, S.Kom	L	MAPEL
34.	Septri Idam Laia, S.Pd	P	KAPRO TATA BUSANA

Tabel 4.1.3. Keadaan siswa SMK Negeri 1 Lolomatua

No	Kelas	Jumlah Siswa
----	-------	--------------

			P	L	Jumlah
1	Kelas X	ATPH	8	9	17
		TKJ	37	35	72
		TATA BUSANA	24	-	24
2	Kelas XI	ATPH	9	11	20
		TKJ	30	33	63
		TATA BUSANA	31	1	32
3	Kelas XII	ATPH	12	12	24
		TKJ	32	28	60
		TATABUSANA	26	2	28
JUMLAH			209	131	340

4.1.2 Analisis Data

- a. Analisis kuesioner : menyajikan hasil analisis kuesioner terkait pemahaman dan penerapan ranah kognitif dalam pembelajaran pendidikan karakter

No	Aspek yang dinilai	Tingkat kesukaran	Skor			
			1	2	3	4
1	Peserta didik dapat menjelaskan pengertian dan kesulitan dalam mata pelajaran biologi	C1 Pengetahuan				✓
2	Peserta didik dapat menjelaskan sumber ajar apa saja yang di gunakan untuk belajar di kelas	C2 Pemahaman			✓	
3	Peserta didik dapat menerapkan dan melakukan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran	C3 Penerapan		✓		
4	Peserta didik dapat menganalisis kesulitan dalam proses pembelajaran	C4 Menganalisis		✓		
5	Peserta didik aktif dalam proses pembelajaran di kelas	C5 Evaluasi				✓
6	Peserta didik dapat menggambarkan nilai karakter yang dilakukan dalam	C6 Mencipta			✓	

proses pembelajaran						
---------------------	--	--	--	--	--	--

Sumber : *Guru Mata Pelajaran Biologi di SMK Negeri 1 Lolomatua*

Kisi-Kisi Instrumen Lembar Pengamatan (Observasi) Aktivitas Belajar Peserta Didik Dalam Kegiatan Proses Pembelajaran

No	Indikator	Sub Indikator	Skor penilaian			
			4	3	2	1
1	Kegiatan visual	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memperhatikan guru • Peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan guru • Mengamati LKPD yang dibagikan oleh guru 	✓			
2	Kegiatan lisan	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu bertanya • Peserta didik mampu menjawab • Peserta didik mampu mengemukakan pendapat 		✓		
3	Kegiatan mendengarkan	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mendengarkan guru • Peserta didik mendengarkan kecakapan teman diskusi/kelompok 		✓		
4	Kegiatan menulis	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mencatat materi pelajaran • Peserta didik mengerjakan tugas • Peserta didik membuat rangkuman dan simpulam 		✓		

Keterangan :

1. Tidak Sangat Setuju : TST

2. Tidak Setuju : TS
 3. Setuju : S
 4. Sangat Setuju : SS

No.	Butir soal/Pertanyaan	Tingkat level
1.	Menurut anda, apakah biologi mata pelajaran yang sulit?	C1
2.	Kesulitan apa yang dialami dalam proses pembelajaran?	C4
3.	Menurut anda materi apa yang paling sulit dalam mata pelajaran?	C1
4.	Menurut pendapat anda, apa yang harus dilakukan untuk mengatasi kesulitan itu?	C1
5.	Menurut anda, bagaimana cara mengajar guru? Membosankan apa menyenangkan?	C1
6.	Apakah sering di terapkan nilai-nilai karakter pada proses pembelajarani?	C3
7.	Apakah guru mengajak siswa aktif dalam pembelajaran dikelas?	C3
8.	Nilai karakter apa yang sulit di lakukan pada proses pembelajaran ?	C6
9.	Bahan ajar/sumber belajar apa saja yang digunakan untuk belajar dikelas?	C2
10.	Apakah anda aktif dalam pembelajaran dikelas dan senang berdiskusi?	C5

Berdasarkan kisi-kisi soal dan kriteria penilaian soal tes hasil belajar dalam pembelajaran biologi di atas, dapat disimpulkan bahwa

pemberian skor penilaian pada tiap item soal tes dalam pembelajaran biologi disesuaikan dengan kisi-kisi soal yang telah dibuat, Tujuan pembuatan kisi-kisi soal, yaitu untuk mempermudah seorang guru mata pelajaran memberikan bobot nilai ataupun rentang penilaian pada hasil capaian peserta didik mengerjakan soal tes hasil belajar dalam pembelajaran biologi pada penerapan pendidikan karakter.

Pemberian bobot dan skor penilaian pada setiap item soal tes dalam pembelajaran biologi harus berpatokan dengan tingkatan ranah kognitif soal yang telah dibuat guru pelajaran biologi. pemberian bobot penilaian pada kisi-kisi soal yang dibuat guru pelajaran harus sampai nilai 100%. Maka, pemberian bobot nilai soal yang diberikan guru disesuaikan tingkat kesulitan soal, yaitu mudah 25%, soal sukar 40%, dan bobot soal sedang 35%. Dalam pemberian skor soal tes pada materi pembelahan sel disesuaikan dengan kriteria penilaian guru pelajaran biologi di SMK Negeri 1 Lolomatua.

Dalam menghitung jawaban tiap item soal tes, peneliti menggunakan

rumus sebagai berikut:
$$P = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

14
Keterangan :

P = Persentase jawaban responden

Skor Perolehan = Total responden x jumlah skor alternatif jawaban

Skor Maksimum = 100

14
Tabel 4.1.4

KRITERIA INTERPRETASI SKOR

Interval	Kriteria Penilaian
0% - 20%	Sangat tidak memuaskan

21% - 40%	Tidak memuaskan
41% - 60%	Cukup memuaskan
61% - 80%	Memuaskan
81% - 100%	Sangat memuaskan

a. *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data-data dalam penelitian ini, yaitu merangkum ataupun memilih hal-hal penting dari berbagai sumber data, tes hasil kemampuan ranah kognitif. Dari reduksi data yang dilakukan peneliti sebelum menyimpulkan hasil penelitian evaluasi dalam pembelajaran biologi tentang pendidikan karakter, yaitu peneliti menyaring hasil data-data yang telah ditemukan dari data tes hasil belajar kognitif, afektif, dan berupa nilai tes hasil belajar dalam pembelajaran, kisi-kisi soal, dan soal pada materi biologi tentang nilai karakter.

Dari hasil reduksi data, tes hasil belajar kognitif dan afektif dengan menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik di SMK Negeri 1 Lolomatua, peneliti menemukan bahwa analisis kemampuan peserta didik pada ranah kognitif yang sudah dilaksanakan dengan jumlah soal 10 butir soal *essay*. Pelaksanaan pembelajaran peneliti menyampaikan materi kepada peserta didik yang nantinya peserta didik dibagi kedalam beberapa kelompok dan siswa diharapkan mampu mengerjakan soal tes yang diberikan oleh peneliti dan salah satu tugas dari peneliti adalah menganalisis kemampuan peserta didik baik pada ranah kognitif dengan berpedoman pada langkah-langkah pada model pembelajaran yang diterapkan.

b. Data *display* (penyajian data)

Penyajian data penelitian yang telah ditemukan peneliti di lapangan dapat dilihat melalui pola hubungan dalam tabel berikut :

Tabel 4.1.5

No	Fokus Penelitian	Tes hasil belajar kognitif
1.	Pelaksanaan pembelajaran berfokus pada mata pelajaran biologi dalam penerapan pendidikan karakter	Pemberian soal tes hasil belajar ranah kognitif diberikan oleh peneliti dalam pembelajaran biologi pada materi pembelahan sel, soal yang diberikan berupa tes hasil belajar kognitif yang terdiri dari 10 soal yaitu Pengetahuan (C1): empat soal, pemahaman (c2):satu soal, penerapan (c3):dua soal, menganalisis (c4):satu soal, Evaluasi (c5):satu soal, mencipta (c6):satu Soal.
2.	Dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus pada pokok permasalahan yaitu analisis peran guru dalam penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran biologi	Dari hasil tes yang didapat di lapangan pada proses pembelajaran pada materi biologi sangat berpengaruh dalam penerapan nilai-nilai karakter.
3.	Agar peneliti dapat disikapi dengan kondisi yang terjadi, peneliti hanya berfokus pada satu metode penelitian yaitu penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif.	Beberapa pernyataan melalui data dari tes hasil belajar, ranah kognitif mencakup tiga tahap pelaksanaan yaitu: tahapan deskripsi atau tahapan orientasi, tahapan reduksi, dan tahapan seleksi.

c. Conclusion drawing/verification

Dari hubungan data tes hasil belajar pada ranah kognitif pada *display* data (penyajian data) di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis kemampuan peserta didik pada ranah kognitif dengan menerapkan pendidikan karakter SMK Negeri 1 Lolomatua sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat diketahui dari tes hasil belajar yang diberikan yaitu tes kemampuan ranah kognitif peserta didik baik dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, menganalisis, evaluasi, mencipta. Selanjutnya dapat dilihat dari tes hasil belajar melalui tes kemampuan ranah afektif yaitu kehadiran pada proses pembelajaran, kejujuran, keaktifan, berpikir bersama dengan kelompok dan kemampuan berkomunikasi. Dari kedua tes hasil belajar yang diberikan ternyata hasil yang didapat sebagian besar peserta didik mencapai Nilai cukup baik dari KKM 65 dan sebagian kecil hasil belajar sedang.

b. Hasil Wawancara

Identitas:

Nama Guru : Salia Ndruru, S.Pd

Nama Sekolah : SMK Negeri 1 Lolomatua

Kelas yang mendapatkan pelajaran biologi : X Atph

1. Bagaimana peran guru dalam penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran biologi Di SMK Negeri 1 Lolomatua?

Pernyataan :

Bahwa salah satu bentuk nyata dalam proses pembelajaran disekolah misalnya guru mengarahkan peserta didik, menyuruh siswa berdoa, mengecek kehadiran, membagikan kelompok untuk menyajikan materinya dan memberikan tugas. Kadang kala beberapa peserta didik yang dapat melanggar aturan dan nilai-nilai

karakter peserta didik apa yang menjadi hak dan kewajiban peserta didik dalam proses pembelajaran ataupun di lingkungan sekolah yang guru telah di ajarkan.

2. Kendala guru dalam penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran biologi di SMK Negeri 1 Lolomatua?

Penyataan :

Didalam proses pembelajaran para peserta didik mengenai yang di maksud Pendidikan karakter dan bisa bertanggung jawab atas perbuatannya masing-masing. tentunya ini juga di mulai dari diri kami sebagai seorang bapak ibu guru, dalam hal ini kita harus jadi pahlawan yang dapat di contoh oleh siswa-siswi di mulai dari cara berbicara, berpakaian, cara mengajar dan keyakinan. Ada pun karakter yang kami gunakan di sekolah ini dalam beretika baik kepada siswa, itu tentunya dulu di melalui pembinaan etika sopan santun melalui mata pelajaran biologi oleh guru di dalam kelas. misalnya guru mengarahkan siswa agar mempertahankan etikanya dan nilai karakter terdapat bapak ibu guru, Ini juga tentu ada kaitannya dengan penerapan pendidikan karakter dalam diri siswa yaitu melatih ketaatan serta ketepatan waktu dan bagaimana tanggung jawab mereka dalam menyelesaikan apa yang menjadi tanggungjawab mereka. ada juga pembinaan melalui materi lain yang dapat membantu pengembangan etika anak, seperti pembinaan melalui kegiatan mengajar, menyampaikan materi, sehingga siswa dapat memahami yang di maksud nilai-nilai karakter.”

c. Analisis Observasi Pada Nilai-Nilai Karakter

Mata Pelajaran : Biologi
Kelas : X-ATPH
Tanggal Pengamatan : 23-29 Mei 2024
Jumlah Siswa Yang Diamati : 17 Orang

Berilah Tanda Centang (✓) Pada Kolom Skor Sesuai Dengan Kondisi Sebenarnya

No	Kategori Pengamatan	Skor dan indikator			
		1	2	3	4
1.	Perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan (kejujuran)			✓	
2.	Sikap dan perilaku yang patuh dan melaksanakan ajaran agama dalam mengawali dan mengakhiri proses pembelajaran (Religius)				✓
3.	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah pada lingkungan sekolah atau sekitar, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi (Peduli)		✓		
4.	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya (Toleransi)			✓	
5.	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Displin)			✓	
6.	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang di pelajarinya, dilihat dan didengar		✓		

	(Rasa Ingin Tahu)				
7.	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (mandiri)				
8.	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki (Kreatif)			✓	
9.	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain (Menghargai Prestasi)		✓		

4.2.Pembahasan

3.2.1 Peran Guru Dalam penerapan Ranah Kognitif

a. Pemahaman ranah kognitif

Kemampuan Ranah kognitif ini meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (intelektual) atau yang menurut Bloom merupakan segala aktivitas yang menyangkut otak dibagi menjadi 6 tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi yang dilambangkan dengan C (Cognitive).

¹³ Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Berdasarkan pada Bloom menggolongkan ranah kognitif pada pengetahuan sederhana atau kesadaran terhadap fakta-fakta sebagai tingkatan yang paling rendah, dan penilaian (evaluasi) yang lebih kompleks.

Berdasarkan hasil informan 1 (Guru mata pelajaran Biologi SMK Negeri 1 lolomatua) ¹ memberikan pernyataan sebagai berikut:

Bahwa salah satu bentuk nyata dalam proses pembelajaran disekolah misalnya guru, menyuruh siswa berdoa, mengecek kehadiran, membagikan kelompok untuk menyajikan materinya dan memberikan tugas. Kadang kala beberapa peserta didik yang dapat melanggar aturan dan nilai-nilai karakter peserta didik apa yang menjadi hak dan kewajiban peserta didik dalam proses pembelajaran ataupun di lingkungan sekolah yang guru telah di ajarkan.

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa pembinaan pendidikan karkter ¹ siswa dilakukan melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari misalnya sebelum dimulainya proses pembelajaran guru memberikan apersepsi kepada peserta didik dengan cara memotivasi peserta didik, ini dapat dikatakan bahwa guru menjalankan fungsinya. Dengan demikian peserta didik patut terhadap nilai-nilai moral etika sopan santun sebagai upaya pembenahan nilai karakternya. Adapun Nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh guru terhadap peserta didik antara lain :

1. Menghormati bapak/ibu guru
2. Tidak mencela atau mengejek sesama teman
3. Berbicara dengan ramah kepada guru dan teman di sekolah
4. Displin
5. Jujur dalalam proses pembelajaran
6. Toleransi
7. Kreatif
8. Rasa ingin tahu dll

¹ Informan 2, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Lolomatua memberikan pernyataan sebagai berikut:

Pembinaan etika sopan santun cukup berkesinambungan dengan baik. Para bapak/ibu Guru di sekolah selalu mengarahkan dan mengingatkan peserta didik untuk membantu pembinaan sopan santun dalam diri melalui proses pembelajaran dan kegiatan lainnya

Peran guru dalam penerapan nilai karakter terhadap peserta didik sebenarnya mulai pada diri sendiri setelahnya membina peserta didik melalui ke giatan sehari-hari. Baru masuk meteri mengenai penerapan pendidikan karakter,

kami sudah mempelajari di berbagai jenis pembinaan, baik itu etika, sopan santun, Nilai-nilai karakter termasuk nilai agama, nilai moral asusila dan nilai kesopanan. Kami sebagai pengajar di sekolah ini berperan dalam memperbaiki moral maupun perilaku anak didik tersebut dari yang buruk menjadi benar dan memaparkan terhadap mereka apa yang harus dan tidak harus dilakukan.

Selain itu pelaksanaan peran guru dalam penerapan pendidikan karakter juga dilakukan melalui pembiasaan setiap hari, misalnya melakukan kegiatan sebelum di mulainya belajar mengajar, seterusnya ketika melaksanakan pengajaran didalam kelas, tidak lupa juga mengingatkan bagaimana yang di maksud nilai-nilai karakter serta memberikan arahan, bimbingan terhadap peserta didik agar peserta didik semakin paham yang di maksud karakter itu mengenai hal-hal positif yang dapat membangun perilaku mereka menjadi lebih baik.

Dari pernyataan diatas dapat di simpulkan bahwa peran Guru dalam penerapan pendidikan karakter terhadap peserta didik diajarkan melalui kegiatan kegiatan di sekolah yang sering di katakan **1** **pembinaan etika sopan santun** atau karakter **ini juga mempunyai pengaruh dalam pembentukan moral peserta didik yang semakin menjadikan lebih taat terhadap masing masing, mendapat nilai etika serta nilai religius sehingga dapat menjadikan pribadi peserta didik yang lebih baik kedepannya.**

Kemudian informan 3, siswa kelas X-ATPH memberikan pernyataan bahwa :

“Setiap kami masuk mengenai penerapan nilai karakter selalu di ingatkan bagaimana mengikuti aturan, diajarkan agar taat terhadap kedisiplinan, guru selalu membiasakan kami melakukan hal-hal bermanfaat yang dapat membentuk karakter kami sebagai seorang peserta didik. Contohnya kami sebagai siswa harus kaki bajunya didalam, ketika bertemu dengan guru mengucapkan salam dan berjabat tangan, beretika baik kepada bapak ibu guru”.

Dari pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwa guru mempunyai peran penting dalam pelaksanaan penerapan pendidikan karakter terhadap siswa, dengan membiasakan peserta didik tersebut melakukan hal-hal yang wajib di ikuti oleh peserta didik, seperti disiplin, jujur, ketika bertemu dengan guru mengucapkan salam dan berjabat tangan, beretika baik kepada bapak ibu guru, ketika berada di dalam kelas, siswa wajib mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah, siswa wajib menjaga nama baik sekolah dengan demikian para siswa mempunyai usaha membangun nilai karakter yang selalu dibayarkan terhadap siswa atau peserta didik agar terus mau belajar dan memperbaiki diri lebih maju.

b. Strategi Pembelajaran Biologi Dalam Penerapan Ranah Kognitif Pada Pendidikan Karakter

Pelaksanaan dalam pembelajaran biologi pada materi pendidikan pada ranah kognitif di SMK Negeri 1 Lolomatua, memiliki beberapa faktor utama yang menjadi hambatan bagi peserta didik untuk bisa mengerjakan soal-soal tes dengan baik dan tepat. Salah satu faktor utama, yaitu fasilitas sarana dan prasarana berupa penyediaan perangkat pembelajaran dan buku paket yang masih terbatas. Kendala lain pelaksanaan dalam pembelajaran biologi pada materi pembelahan sel di SMK Negeri 1 Lolomatua yang masih bahan masukan kepada guru.

Beberapa studi kasus yang dialami oleh peserta didik saat mengerjakan soal tes hasil belajar kognitif pada materi biologi tentang pendidikan karakter disekolah SMK Negeri 1 Lolomatua antara lain:

- Pada saat mengerjakan tugas kelompok siswa masih ada yang bercanda, sehingga waktu mengerjakan tugas kelompok menjadi lebih banyak terbuang dan waktu untuk diskusi dengan teman kelompok menjadi sangat terbatas.
- Masih kurang kompaknya siswa dalam diskusi terutama pada saat pengerjaan soal tes yang telah diberikan

- Siswa masih malu-malu dalam mengemukakan pendapat hal ini dipengaruhi oleh siswa masih belum terbiasa dengan belajar kelompok
- Di dalam satu kelompok hanya didominasi oleh satu orang saja sedangkan siswa yang lain masih bercanda dan berbicara dengan siswa yang lain.

Dari kasus yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa tes hasil belajar pada ranah kognitif terhadap peserta didik pada materi Biologi yang mengandung nilai-nilai karakter di SMK Negeri 1 Lolomatua, sangat berpengaruh dengan pencapaian hasil belajar peserta didik secara maksimal. Adapun solusi untuk mengatasi hambatan siswa tersebut antara lain:

- Tergantung kepada pendidik bagaimana cara penerapan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran
- mengajak siswa agar mempelajari pelajaran yang akan dijelaskan pada pertemuan berikutnya, supaya dalam penyampaian materi tidak begitu lama memakan waktu
- guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya diskusi dan belajar kelompok
- guru memberikan reward bagi siswa yang mau menjawab pertanyaan dalam diskusi
- guru memberikan teguran kepada siswa yang tidak memperhatikan saat pembelajaran berlangsung

Sesuai studi kasus dalam proses pembelajaran biologi pada pendidikan karakter di atas maka, sangat terpengaruh pada pada ketercapaian rata-rata hasil belajar pada pembelajaran di SMK Negeri satu lolomatua maka:

- 1) Analisis Ketercapaian Rata-rata Hasil Belajar dalam penerapan Nilai-nilai karakter pada pembelajaran biologi di SMK Negeri 1 Lolomatua

Datal tes hasil belajar pada pembelajaran biologi siswa pada materi biologi dalam penerapan pendidikan karakter sesuai dengan data

hasil pembelajaran yang diperoleh dilapangan pada mata pelajaran biologi khususnya di kelas X atph berjumlah 17 Orang peserta didik di SMK Negeri 1 Lolomatua sebagai berikut:

Tabel 4.2.1 Rata-Rata Hasil Belajar Biologi dalam Penerapan Pendidikan Karakter di SMK Negeri 1 Lolomatua

No	Tahun Pelajaran	Semester	Kelas	Rata-rata Nilai	KKM	Keterangan
1	2022/2023	Genap	X Atph	60	65	Tidak tuntas

Sumber: Tes Hasil Belajar Peserta Didik Pada Ranah Kognitif Mata Pelajaran Biologi SMK Negeri 1 Lolomatua

Berdasarkan rata-rata hasil belajar biologi kelas X di SMK Negeri 1 Lolomatua di atas, dapat disimpulkan bahwa tes hasil belajar pada ranah kognitif dengan menerapkan pendidikan karakter pada pembelajaran biologi tidak semua mendapatkan nilai yang baik.

Sebagian peserta didik tidak tuntas nilai dari tes hasil belajar yang diberikan pada materi Biologi dalam penerapan pendidikan karakter dengan mendapat nilai 60 sampai 65.

14

Tabel 4.2.1.2 Kriteria Interpretasi Skor

Interval	Kriteria Penilaian
0% - 20%	Sangat tidak memuaskan
21% - 40%	Tidak memuaskan
41% - 60%	Cukup memuaskan
61% - 80%	Memuaskan
81% - 100%	Sangat memuaskan

2) Analisis Soal Tes Pada Ranah Kognitif dalam penerapan pendidikan karakter pada proses pembelajaran biologi

Berdasarkan data penelitian yang didapat dari lokasi penelitian, yaitu peserta didik melalui pengumpulan data dari tes hasil belajar kognitif dijelaskan bahwa soal tes hasil belajar dalam pembelajaran biologi pada penerapan pendidikan karakter dibuat dalam bentuk *essay*. Jumlah soal tes yang dikerjakan oleh peserta didik yaitu 10 butir soal. Dalam 10 soal tes yang dibuat guru pelajaran biologi, masing masing memiliki enam level untuk ranah kognitif yaitu pengetahuan empat soal, pemahaman satu soal, penerapan dua soal, menganalisis satu soal, evaluasi satu soal, dan mencipta/sintesis satu soal. Dan untu tes hasil belajar afektif yaitu berupa pengamata mulai dari kehadiran, keaktifan, berpiir bersama dengan kelompok, kejujuran, dan kemampuan berkomunikasi. Hal ini dapat diketahui bahwa pencapaian hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi dapat di ketahui dari tes yang diberikan yaitu tes hasil belajar kognitif.

Berdasarkan kisi-kisi soal dan kriteria penilaian soal tes hasil belajar dalam pembelajaran biologi di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian skor penilaian pada tiap item soal tes dalam pembelajaran biologi disesuaikan dengan kisi-kisi soal yang telah dibuat, Tujuan pembuatan kisi-kisi soal, yaitu untuk mempermudah seorang guru mata pelajaran memberikan bobot nilai ataupun rentang penilaian pada hasil capaian peserta didik mengerjakan soal tes hasil belajar dalam pembelajarn biologi pada penerapan pendidikan karakter.

Pemberian bobot dan skor penilaian pada setiap item soal tes dalam pembelajaran biologi harus berpatokan dengan tingkatan ranah kognitif soal yang telah dibuat guru pelajaran biologi. pemberian bobot penilaian pada kisi-kisi soal yang dibuat guru pelajaran harus sampai nilai 100. Maka, pemberian bobot nilai soal yang diberikan guru disesuaikan tingkat kesulitan soal, yaitu soal mudah 25, soal sukar 40, dan bobot soal sedang 35. Dalam pemberian skor soal tes pada materi

pembelahan sel disesuaikan dengan kriteria penilaian guru pelajaran biologi di SMK Negeri 1 Lolomatua.

Dari hasil pengolahan data yang diperoleh peneliti, yaitu skor penilaian yang didapat mulai dari skor nilai 60 sampai nilai 70. Terdapat beberapa capaian nilai tes hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik sebagai berikut :

No	Nama Siswa	% nilai afektif
1.	Heni intasari Buulolo	70
2.	Arjonalius waruwu	64
3.	Atriyani Ndruru	63
4.	Cerdas waruwu	60
5.	Duta Adrian bu'ulolo	65
6.	Frisman Giawa	70
7.	Estomini waruwu	65
8.	Fery damai waruwu	65
9.	Jelita waruwu	67
10.	Joni krisman Halawa	60
11.	Nusman gulo	65
12.	Sadarwan waruwu	67
13.	Selvian putri waruwu	70
14.	Sri muliani Laia	70
15.	Suarni waruwu	68
16.	Waspada Buulolo	60
17.	Warni mawati waruwu	64

Tabel 4.2.1.3 Analisis Nilai ¹ Tes Hasil Belajar Peserta Pada Ranah Kognitif dalam penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran biologi di SMK Negeri 1 Lolomatua

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
1	89-100	0	0	Sangat baik

2	77-88	0	0	Baik
3	65-76	12	85%	Cukup
4	< 65	5	15%	Kurang

Berdasarkan data nilai tes hasil belajar ranah afektif yang telah diolah dan disusun peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran biologi pada penerapan pendidikan karakter, memberikan dampak bagi peserta didik baik dari segi nilai kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Sesuai dengan jawaban hasil belajar peserta didik SMK Negeri 1 Lolomatua, yang telah mengerjakan soal tes pada lembar jawaban menunjukan bahwa soal tes kemampuan peserta didik dalam pembelajaran biologi pada penerapan pendidikan karakter sebagian besar memperoleh nilai yang bagus dan sebagian kecil memperoleh nilai yang sedang, Sehingga nilai peserta didik sebagian besar mencapai KKM. Soal-soal dalam pembelajaran biologi yang dibuat guru mata pelajaran biologi sebagian besar bersumber dari internet bukan dari buku paket.

Analisis hasil pengolahan data tes hasil belajar kognitif dalam pembelajaran biologi pada penerapan pendidikan karakter, yang telah di isi oleh peserta didik di SMK Negeri 1 Lolomatua dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Interval	Jumlah Siswa	Kriteria Penilaian
0% - 20%	0	Sangat tidak memuaskan
21% - 40%	2 orang	Tidak memuaskan
41% - 60%	3 orang	Cukup memuaskan
61% - 80%	12 orang	Memuaskan
81% - 100%	0 orang	Sangat memuaskan

Berdasarkan hasil perolehan nilai tes hasil belajar pada ranah kognitif dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tes hasil belajar dalam pembelajaran biologi baik berdasarkan yang telah dilaksanakan

di sekolah SMK Negeri 1 Lolomatua dan juga dalam dunia pendidikan secara menyeluruh. Sesuai dengan data tes kemampuan ranah kognitif yang di sebarakan kepada peserta didik di SMK Negeri 1 Lolomatua, dapat diketahui bahwa sebagian peserta didik mendapatkan nilai memuaskan dalam mengerjakan soal tes secara langsung. Pada nilai tes dalam tabel di atas, dapat dilihat bahwa kriteria penilaian memuaskan, yaitu berjumlah 12 orang, kriteria penilaian cukup memuaskan, 3 orang dan kriteria penilaian tidak memuaskan berjumlah 2 orang. Sesuai dengan jawaban responden pada tes hasil belajar kognitif, yaitu soal tes dalam pembelajaran biologi pada penerapan pendidikan karakter tidak selalu ataupun sering diarahkan guru pelajaran saat peserta didik mengerjakan soal tes.

3.2.2 Tantangan dan Hambatan

Sesuai peran guru dalam penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran biologi, banyak faktor yang dapat menghambat dan mendukung dalam pelaksanaannya. Sebagai guru mata pelajaran biologi kelas X Atph di SMK Negeri 1 Lolomatua informan menuturkan beberapa faktor penghambat yaitu :

Hambatan yang di alami pasti ada, baik secara teknis maupun nonteknis. Misalnya ketersediaan media yang tidak terdapat disekolah, siswa yang kurang paham dengan materi, waktu yang sedikit bahkan kita sebagai tenaga pendidikpun ada kalanya menjadi penghambat pelaksanaan pembelajaran, Misalnya ketika jam pelajaran akan di laksanakan, peralatan telah di sediakan, namun guru tidak berkepentingan dadakan misalnya, maka mau tak mau pembelajaran harus ditunda, Kemudian tergantung pada guru bagaimana cara penerapan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran. Akan tetapi dari sekian banyak kendala, yang sering terjadi adalah sember dari media, buku, dan peralatan pembelajaran lainnya. Selain itu, waktu juga menjadi faktor penghamabat atau menginglat jadwal belajarnya di sekelilingi dengan mata pelajaran lain.

Dari pengamatan yang di lakukan peneliti dalam kegiatan belajar mengajar, peneliti menemukan bahwa kendala pada peran guru dalam penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran biologi :

- 7
- a) Media yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan topik materi pembelajaran terkadang tidak tersedia di sekolah.
 - b) Ketersediaan waktu untuk belajar kadang sedikit, karena dibagi dengan jadwal mata pelajaran lain.
 - c) Terkadang siswa malas dan mencari bahan atau materi tambahan dari referensi lain.
- 7
- d) Siswa kesulitan untuk mempresentasikan hasil dari pembahasan materinya.

3.2.3 Implikasi Terhadap Pembelajaran

Di dalam proses pembelajaran, Pendidikan karakter ini merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dapat membentuk generasi yang berkualitas baik. Pendidikan karakter ini merupakan alat untuk dapat 4 mengarahkan seseorang memiliki pribadi yang baik, sehingga mampu menghindari pengaruh yang tidak baik. Pengimplementasian dari pendidikan karakter ini dipengaruhi oleh guru. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter yang baik bagi siswa.

4 Dalam pengimplementasian pendidikan karakter siswa ini guru memiliki peran yang sangat penting untuk dapat mengembangkan dan memberikan penguatan pendidikan terhadap kepribadian siswa. Disini guru harus memiliki karakter yang cerdas, perhatian, kesabaran, dan memberikan kreativitas terhadap siswa pada proses pembelajaran. 4 Seorang guru dalam berinteraksi dengan siswa juga harus memiliki sikap teladan yang baik, bersikap bijak, mampu memotivasi siswa serta mampu memberikan masukan-masukan kepada siswa untuk menjadi lebih baik lagi.

Selain dari peran guru, pelaksanaan pendidikan karakter juga melalui pilar sekolah yang terdapat 3 alasan utamanya yaitu :

- 4
- 1) perlunya memiliki karakter yang baik untuk dapat menjadi bagian yang komplek di dalam diri manusia. Semua manusia wajib memiliki ingatan yang kuat, hati nurani, serta memiliki sikap yang berkualitas

seperti halnya memiliki sikap kejujuran, empati, perhatian, disiplin diri, ketakutan dan adanya dorongan moral.

- 2) sekolah adalah tempat yang sangat kondusif untuk dapat melaksanakan dari proses pembelajaran dan menerapkan nilai-nilai yang baik.
- 3) pendidikan karakter sangat bersifat esensial agar dapat membangun masyarakat yang bermoral baik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temua penelitian dilapangan, maka dapat penelitian kemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru dalam penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran biologi di SMK Negeri 1 Lolomatua yaitu guru mengajarkan dan mengarahkan siswa dalam pembinaan etika dan nilai-nilai karakter serta memberikan contoh kepada siswa, pada kegiatan yang telah di tetapkan oleh sekolah seperti pada kegiatan pada saat belajar mengajar yang dilakukan sebelum peserta didik masuk di dalam kelas. Sehingga dalam kegiatan tersebut peserta didik dilatik untuk disiplin sopan . Selanjutnya penerapan pendidikan karakter kepada peserta didik merupakan tindakan pendidik pada peserta didik dibiasakan untuk taat dan mengikuti segala aturan tersebut, seperti datang disekolah tepat pada waktunya, menghargai guru, jujur, toleransi, religius, peduli, mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah .
2. Kendala atau hambatan dalam penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran biologi di SMK Negeri 1 Lolomatua yaitu karakteristik siswa yang berbeda dengan siswa lainnya, kemampuan masing-masing siswa yang berbeda-beda, kurangnya pemahaman siswa tentang nilai-nilai karakter dan kurangnya penanaman etika sopan santun di lingkungan keluarga yang berperan. Penerapan pendidikan karakter yang masih dimulai dari diri guru itu sendiri bagaimana mereka menjadi seorang guru yang baik yang dapat dicontoh oleh peserta didik, sehingga hal tersebut akan membentuk watak serta perilaku disiplin peserta didik yang baik pula.
3. Peran guru dalam penerapan pendidikan karakter siswa di kelas melalui pembelajaran Biologi di SMK Negeri 1 Lolomatua yaitu dimulai dari

diri seorang guru. Dalam hal ini guru harus mampu menjadi seorang panutan yang dapat di contoh oleh peserta didik. Guru harus mempraktikkan cara bersikap siswa, mengajari peserta didik dengan membiasakan berperilaku baik terhadap sesama dan tidak akan pernah menjadi teladan yang buruk. Penerapan pendidikan karakter selanjutnya juga yaitu dengan penggunaan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan beretika yang baik pada peserta didik yang dapat membuat peserta didik dapat saling berinteraksi dan saling menghargai. Kemudian menyampaikan materi khusus tentang pembinaan etika sopan santun misalnya, tidak kasar sama teman kelas, menghargai orang yang lebih tua, peduli sosial rasa cinta tanah air dan rasa tanggungjawab.

5.2 ¹Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mempunyai saran-saran yang mungkin bisa menjadi bahan pertimbangan dalam penerapan pendidikan karakter siswa ¹siswa di kelas melalui pembelajaran di SMK ¹Lolomatua

1. Guru sebagai salah satu komponen dalam bidang pendidikan diharapkan selalu mengingatkan siswa dalam etika yang baik, tertentu ketika akan menyampaikan pembelajaran di dalam kelas dengan tujuan agar perilaku peserta didik dapat terbentuk serta menjadi seorang peserta didik yang beragama, memiliki rasa kemanusiaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter.
2. Selanjutnya dalam penerapan pendidikan karakter ¹melalui pembelajaran Biologi, guru juga harus memilih berbagai cara dan metode pembelajaran yang lebih variatif untuk menarik minat belajar siswa, sehingga nilai-nilai karakter ¹siswa dapat diharapkan lebih efektif dan berhasil.
3. Bagi siswa diharapkan untuk lebih berusaha ¹gia belajar dalam mengerjakan dan memahami nilai-nilai karakter sebagai peserta didik melalui pembelajaran biologi di SMK Negeri 1 Lolomatua.

1
4. Kepada rekan-rekan mahasiswa untuk melakukan penelitian lanjutan penelitian mengenai peran guru dalam penerapan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran.

DAFTAR PUTAKA

- Ahmad, Junal. 2018. *Desain Penelitian Analisis Isi (Content analisis)*. Jakarta: UNI Syarif Hidayatullah. Diakses pada Rabu, 24 Juli 2019 dari https://www.researchgate.net/profile/jurnalAhmad/publication/325965331_Desain_penelitian_Analisisisi_isi_content_Analisis/links/5b305090a6fdcc8506cb8b21/Desain_Penelitian-Analysis-Content-Analysis.pdf
- Ali, A.M (2018). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- 3
Anita Sinaga, N. (2020). Kode Etik Sebagai Pedoman Pelaksanaan Profesi Hukum Yang Baik. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 10(2). <https://doi.org/10.35968/jh.v10i2.460>
- Arifin, S. (2022) *Perkembangan Kognitif Manusia Pada Perspektif Psikologi Serta Islam*,.
- Audie N, 2019. Peran Media pembelajaran meningkatkan Hasil Belajar peserta Dididk, *Jurnal Persiding Seminar nasional pendidikan FKIP*, Vol.2 No. 1
- 2
Azra, Azyumardi. *Agama, Budaya, dan Pendidikan Karakter Bangsa*. 2018
- 3
Darmansyah, D. (2020). Penerapan Kode Etik Guru Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Palu. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 29–37. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.125>
- Fahrudin, A. H., & Sari, E. N. T. (2020). Implementasi Kode Etik Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1

Sukodadi Lamongan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 151. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i2.643>

Fitriani¹ Astuti. 2021. *Analisis Ranah Kognitif Taksonomi Bloom Revisi Pada Soal. Ujian Sekolah Pada Bahasa Jawa.* <Http://Journal.Unnesa.Ac.Id/Sju/Index Php/Piwulang>

Fitriani, N. I., Bahar, H., & Nurmalia, L. (2020). Kompetensi Etika Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Instruksional*, 2(1), 70. <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.1.70-75>

Harahap, 2018. "Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Tematik kelas III SDIT Darul Hasan Padangsimpuan" *Jurnal Abdau: Jurnal PGMI*, Vol. 1, No. 1. 18-36

Herawati.(2018). Memahami Proses Belajar. *Jurnal. Ar Raniry. Ac.Id*, IV(1),28-46. Retrieved from <https://Jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/download/4515/2974>.

Ina Magdalena, dkk. 2020. *Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan.Htpps://Ejournal.Stitpn.Ac.Id/Index.Php/Edisi.Universitas Muhammadiyah Tangerang*

Indawan, irjus, dkk. 2020 *Guru Sebagai Agen Perubahan*. Janteng: Penerbit Lekeisha.

Khadijah, I, (2022). Defenisi Etika Profesi Guru. *Thensis commons*.<https://doi.org/10.31237/osf.oi/rf4k2>

Muhammad Rusmin, Nurul Aynun Abidin, & Risna Mosiba. (2022). Implementasi Kode Etik Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Man 1 Soppeng. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.24252/jip.v11i1.30089>

Nanang Putro Utomo, E. (2018). Pengembangan Modul Berbasis inquiry Lesson Untuk Meningkatkan Literasi Sains Dimensi Proses dan Hasil

Belajar Kompetensi keterampilan Pada Materi Sistem Pencernaan Kelas XI. *Biosfer : Jurnal Tadris Biologi* 9, Vol 9 No 1 hal 45.

³ Nuzliah, N., & Siswanto, I. (2019). Standarisasi Kode Etik Profesi Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 64–75. <https://doi.org/10.22373/je.v5i1.8172>

Partiwi, R. S (2022). Profesi Kode Etik, Organisasi, Dan Peran Guru. *Thesis Commons*.

Prihanto, J., Pakpahan, D. F., & Tarigan, D. P. (2022). Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(3), 157– 163. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v3i3.336>

Rahma, Aulia. “Metode Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat Dan Thomas Lickona).” *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)* 1, no. 01 (2019). <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v1i01.14>.

Ratna Wijayanti Daniar Paramita, Noviansyah Rizal, & Riza Bahtiar Sulistyan. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif (Edisi 3)*. Widyagama Press. <http://repository.stiewidyagamalumajang.ac.id/1073/1/Ebook%20Metode%20Penelitian%20Edisi%203.pdf>

Santika, I Wayan Eka. 2020. Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesia Values and Character Education Journal*, Vol 3, No 1, dari ejournal.undiksha.ac.id

Safitri, Dewi. 2019. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri dot.com

³ Sherpa, K. (2018). Importance Of Professional Ethics For Teachers. *International Education & Research Journal (IERJ)*, 4(3), 16–18.

Supriyono. 2018. "Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa". *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 2, Nomor 1 (hlm.43-48

¹ Universitas Nias. 2022. *Pedoma Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Sistematika Penulisan Rancangan Skripsi. Hal.41. Gunungsitoli*

Widiasworo, Erwin. 2018. *Cerdas Pengelolaan kelas*. Yogyakarta. DIVA Press.

³ Windarto, W. (2021). Kode Etik Guru Dalam Pengaplikasian Media Pembelajaran Online Pai Di Era Revolusi Industri 4.0. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 15(1), 15.
<https://doi.org/10.35931/aq.v15i1.420>

Yenti, R. F., & Darmiyanti, A. (2023). Peran Kode Etik Guru sebagai Landasan Berprilaku dalam Pengembangan Pendidikan. *Journal on Education*, 5(2), 2908–2913. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.940>

ANALISIS PERAN GURU DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN BIOLOGI DI SMK NEGERI 1 LOLOMATUA

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet	405 words — 3%
2	www.scribd.com Internet	333 words — 2%
3	edukatif.org Internet	283 words — 2%
4	semnas.biologi.fmipa.unp.ac.id Internet	159 words — 1%
5	binus.ac.id Internet	148 words — 1%
6	text-id.123dok.com Internet	139 words — 1%
7	e-theses.iaincurup.ac.id Internet	129 words — 1%
8	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet	125 words — 1%
9	ejournal.undiksha.ac.id Internet	120 words — 1%

10	pdfcoffee.com Internet	117 words — 1%
11	repository.radenintan.ac.id Internet	108 words — 1%
12	journal.student.uny.ac.id Internet	99 words — 1%
13	karyailmu-dodo.blogspot.com Internet	94 words — 1%
14	ejournal.unesa.ac.id Internet	89 words — 1%
15	jurnalpendidikan.unisla.ac.id Internet	81 words — 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES

EXCLUDE MATCHES

< 1%

OFF